

**IMPLEMENTASI PEDAGOGI SPIRITUAL DAN SOSIAL  
DALAM ISLAM PADA PEMBELAJARAN PAI**

**TESIS**

**Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh :**

**Vrisko Putra Vachruddin**

**NIM. 02040820069**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Vrisko Putra Vachruddin

NIM : 02040820069

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Vrisko Putra Vachruddin

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul “Implementasi Pedagogi Spiritual dan Sosial dalam Islam pada Pembelajaran PAI” yang ditulis oleh Vrisko Putra Vachruddin ini telah disetujui pada tanggal 27 Juni 2022

Oleh:

**PEMBIMBING I,**



Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.  
NIP. 196804101995032002

**PEMBIMBING II,**



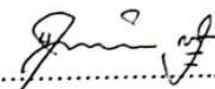


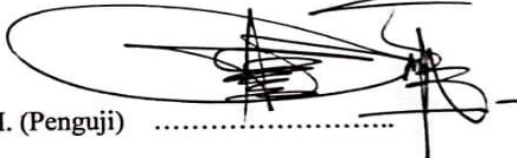
Dr. Achmad Zaini, MA.  
NIP. 197005121995031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul "Implementasi Pedagogi Spiritual dan Sosial dalam Islam pada Pembelajaran PAI" yang ditulis oleh Vrisko Putra Vachruddin ini telah diujikan dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 13 Juli 2022

### Tim Penguji

1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. (Ketua Penguji) ..... 
2. Dr. Achmad Zaini, MA (Sekretaris Penguji) ..... 
3. Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag. (Penguji Utama) ..... 
4. Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd., M.Pd.I. (Penguji) ..... 

Surabaya, 21 Juli 2022  
Direktur,



**Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D**  
NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vrisko Putra Vachruddin  
NIM : 02040820069  
Fakultas/Jurusan : Magister/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : [vriskoputra@gmail.com](mailto:vriskoputra@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Implementasi Pedagogi Spiritual dan Sosial dalam Islam pada Pembelajaran PAI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis,

(Vrisko Putra Vachruddin)

## ABSTRAK

**Vrisko Putra Vachruddin. 02040820069.** Implementasi Pedagogi Spiritual dan Sosial dalam Islam pada Pembelajaran PAI. Pembimbing Ibu Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. dan Bapak Dr. Achmad Zaini, MA.

Pemahaman yang kurang terhadap pedagogi Islam menjadikan stigma negatif bahwa pedagogi Islam hanya berpusat tentang pengembangan spiritualitas saja, padahal pedagogi Islam memadukan antara pengembangan intelektual dan spiritual dengan adanya interaksi secara intens dalam pembelajaran. Penelitian ini mengkonstruksikan konsep pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam perspektif historis serta pengimplementasiannya dalam pembelajaran PAI. Praktik pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam pada penelitian ini menelaah bagaimana penggunaan metode dan strategi pengajaran tradisional Islam pada periode klasik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode penelitian *literature review* dan metode penelitian sejarah (*historical research*) dengan melalui beberapa tahapan penelitian yaitu; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Konsep pedagogi spiritual dalam Islam ialah penggunaan strategi dan metode pengajaran tradisional yang digunakan oleh guru dengan tujuan membentuk manusia secara rohani. Sedangkan pedagogi sosial ialah penggunaan strategi dan metode pengajaran tradisional yang bertujuan membentuk pribadi manusia melalui adanya interaksi sosial yang dicapai melalui hubungan tulus antara guru dengan murid. Gagasan konsep pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam dicirikan oleh penggunaan strategi dan metode pengajaran tradisional melalui adanya interplay antara praktik menghafal, metode lisan/oral melalui transmisi keilmuan secara lisan dan metode tulis berupa catatan maupun tulisan yang mendukung pembelajaran.

Praktik pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam tidak terlepas dari pendekatan mistis terhadap teks-teks suci. Hal itu karena strategi pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam dibentuk oleh wahyu al-Qur'an yang diperoleh melalui pendengaran serta budaya Arab dari hubungan antara praktik menghafal (memori) dan tradisi lisan. Praktik menghafal dan metode lisan merupakan cara bangsa Arab dalam menyebarkan pengetahuan jauh sebelum dikenalnya praktik menulis. Metode tulis digunakan dengan tujuan untuk mengikat hafalan dan baru berkembang secara signifikan pada masa *Khulafa'ur Rasyidin* dengan ditandai adanya kodifikasi al-Qur'an dan penggandaan al-Qur'an.

Implementasi pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam pada pembelajaran PAI terbentuk dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan perancangan kurikulum pendidikan agama Islam, aspek kompetensi spiritual dan sosial dalam Permendikbud dan KMA, model pembelajaran abad-21 serta pengembangan metode dan strategi pengajaran modern.

**Kata Kunci :** Pedagogi, Spiritual, Sosial, Islam

## ABSTRACT

The lack of understanding of Islamic pedagogy creates a negative stigma that Islamic pedagogy is only centered on the development of spirituality, even though Islamic pedagogy combines intellectual and spiritual development with intense interaction in learning. This research constructs the concept of spiritual and social pedagogy in Islamic historical perspectives and its implementation in PAI learning. The practice of spiritual and social pedagogy in Islam in this study examines how the use of traditional Islamic teaching methods and strategies in the classical period.

This research is a type of descriptive qualitative research that uses literature review research methods and historical research methods by going through several stages of research, namely; heuristics, source criticism, interpretation and historiography.

The concept of spiritual pedagogy in Islam is the use of traditionalist teaching strategies and methods used by teachers with the aim of spiritually shaping human beings. Meanwhile, social pedagogy is the use of traditional teaching strategies and methods aimed at shaping the human person through social interaction achieved through sincere relationships between teachers and students. The idea of the concept of spiritual and social pedagogy in Islam is characterized by the use of traditional teaching strategies and methods through the interplay between the practice of memorization, oral oral methods through oral scientific transmission and written methods in the form of notes and writing that support learning.

The practice of spiritual and social pedagogy in Islam is inseparable from the mystical approach to sacred texts. This is because the strategy of spiritual and social pedagogy in Islam is shaped by the revelation of the Qur'an obtained through hearing as well as Arabic culture from the relationship between the practice of memorization (memory) and oral tradition. The practice of memorization and oral methods was the way of the Arabs in spreading knowledge long before the practice of writing was known. The writing method was used with the aim of binding rote memorization and only developed significantly during the time of *Khulafa'ur Rasyidin* with the marked codification of the Qur'an and the multiplication of the Qur'an.

The implementation of spiritual and social pedagogy in Islam in PAI learning is formed in the objectives of national education, the purpose of designing the Islamic religious education curriculum, aspects of spiritual and social competence in the Permendikbud and KMA, the 21st century learning model and the development of modern teaching methods and strategies.

**Keywords:** Pedagogy, Spiritual, Social, Islamic

## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS...Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	11
G. Definisi Operasional .....	17
H. Metode Penelitian .....	19
I. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>25</b>
A. Pengertian Pedagogi .....	25
B. Teori-Teori Tentang Pedagogi.....	31
1. Pedagogi Tradisional .....	31
2. Pedagogi Modern .....	33
3. Pedagogi Kritis.....	45
4. Pedagogi Transformatif .....	47
5. Pedagogi Konstruktivisme .....	48
6. Pedagogi Spiritual .....	50
7. Pedagogi Sosial.....	52
<b>BAB III : IMPLEMENTASI PEDAGOGI SPIRITUAL DALAM ISLAM PADA PEMBELAJARAN PAI .....</b>	<b>58</b>



A. Pedagogi Spiritual dalam Islam .....	58
1. Konsep Pedagogi Spiritual dalam Islam .....	58
2. Praktik Pedagogi Spiritual dalam Islam.....	60
a. Praktik Menghafal .....	67
b. Metode Lisan/Oral.....	74
c. Metode Tulis .....	80
B. Implementasi Pedagogi Spiritual dalam Islam pada Pembelajaran PAI .....	85
<b>BAB IV : IMPLEMENTASI PEDAGOGI SOSIAL DALAM ISLAM PADA</b>	
<b>PEMBELAJARAN PAI .....</b>	<b>92</b>
A. Pedagogi Sosial dalam Islam .....	92
1. Konsep Pedagogi Sosial dalam Islam .....	92
2. Praktik Pedagogi Sosial dalam Islam.....	95
a. Praktik Menghafal .....	99
b. Metode Lisan/Oral.....	102
c. Metode Tulis .....	105
B. Implementasi Pedagogi Sosial dalam Islam pada Pembelajaran PAI .....	107
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) yang diketuai oleh guru besar sosiologi Islam UIN Jakarta yaitu Bambang Pranowo pada Oktober 2010 hingga Januari 2011 menyatakan bahwa hampir 50% pelajar setuju terhadap perilaku radikal. Selain itu pada tersebut menyebutkan 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syariat Islam. Serta data yang setuju terhadap kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% dan 14,2% membenarkan serangan bom.<sup>1</sup>

Guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Azyumardi Azra menyatakan bahwa paham radikal yang menganggap pemahaman agamanya yang paling benar telah menyusup ke sekolah menengah melalui guru. Azyumardi menceritakan bahwa putrinya yang bersekolah di sekolah elite Jakarta Selatan mengakui bahwa terdapat beberapa guru yang mengajar menyusupi pesan-pesan ajaran salafi yang pro terhadap paham-paham radikalisme.

Selain itu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan pada tahun 2021 mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh keberanian dan pengakuan korban kekerasan seksual

---

<sup>1</sup> Sri Lestari, "Ketika paham radikal masuk ke ruang Kelas", *BBC Indonesia* (25 Mei 2016); diakses tanggal 5 Maret 2022.

untuk melaporkan kasus tersebut. Berdasarkan data yang dirilis oleh KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) pelaku kekerasan seksual 55% dilakukan oleh guru dengan jumlah kasus yang tercatat sebesar 18 kasus. Dengan rincian yang terjadi di asrama atau boarding school 66,6%, non asrama 33,3 % dan 2 sekolah dibawah naungan Kemendikbud. Hal tersebut merupakan hal yang sangat miris bagi dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Adanya beberapa kasus seperti diatas yang berkaitan dengan guru di Indonesia terutama pada lembaga pendidikan Islam menjadikan sebuah pertanyaan besar terkait profesional dan pedagogis guru. Masalah tersebut sangat berkaitan dengan ranah spiritual dan sosial mulai dari sikap radikal, ekstremis dalam beragama hingga kasus pelecehan seksual yang dilakukan oknum yang berkedok sebagai guru. Munculnya beberapa kasus tersebut memberikan stigma negatif terhadap pedagogis Islam.

Istilah pedagogi dipahami sebagai suatu ilmu atau seni dalam bentuk pengajaran. Pedagogi sangat berkaitan dengan strategi dan gaya dalam pembelajaran. Pedagogi merujuk pada penggunaan strategi yang tepat sesuai dengan filosofi mengajar yang ditetapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, situasi pribadi, lingkungan serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dan murid.<sup>3</sup>

Pedagogi Islam terbentuk secara praktis yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang pengetahuan, lingkungan dan tujuan pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Listyarti, Retno. "KPAI: 207 Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah Sepanjang 2021" <https://www.kpai.go.id/>; diakses tanggal 7 Maret 2022.

<sup>3</sup> Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999). h. 99.

Faktor budaya Arab serta dogma Islam melekat dalam pedagogi Islam. Penggunaan transmisi oral dalam menyebarkan pengetahuan serta pendekatan dan pemahaman terhadap teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis), merupakan contoh bagaimana budaya Arab dan dogma Islam membentuk pedagogi Islam. Jika kita melihat konteks historis, pedagogi Islam terbentuk pada masa klasik yang mana menurut Harun Nasution masa Klasik terjadi pada tahun pada masa Nabi Muhammad SAW setelah mendapatkan wahyu hingga masa runtuhnya kekuasaan dinasti Abbasiyah sehingga pedagogi Islam mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda.<sup>4</sup>

Ciri khas pedagogi Islam yang membedakan dengan pedagogi modern ialah bagaimana pentingnya ranah spiritual dan sosial dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pada masa awal penyebaran Islam yang mana masjid sebagai tempat ibadah juga dijadikan sebagai pusat pendidikan dan budaya. Dapat dikatakan bahwa masjid saat itu bersifat multifungsi, satu sisi berfungsi untuk mengembangkan kehidupan spiritual, dan di sisi lain untuk membentuk integrasi sosial.

Pedagogi Islam memadukan antara ranah kognitif dengan ranah spiritual dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya madrasah sebagai pengganti *shuffat* atau *kuttab* sebagai pusat pendidikan Islam. Madrasah sebagai model pendidikan tinggi yang mendahului konsep universitas di barat memberikan gambaran wawasan tentang metode pengajaran tradisional. Madrasah berfokus pada ilmu agama dan pelajaran tambahan

---

<sup>4</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 5-7.

yang mana dalam metodenya terdapat interaksi sosial yang kuat di dalamnya.<sup>5</sup> Lebih berfokusnya madrasah kepada ilmu agama menjadikan indikasi awal bahwa ranah spiritual mendapatkan perhatian yang lebih dalam pedagogi Islam.

Pedagogi Islam diwakili dalam bentuk interaksi antara guru dan pelajar melalui lisan, memfasilitasi hafalan dan pelbagai pendekatan terhadap teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadis). Lingkungan madrasah yang berada di dekat masjid merupakan konstruksi spiritual sebagai perwujudan pembelajaran. Menurut Al-Ghazali, pedagogi Islam mengkombinasikan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan mistis dalam memandu penelitian-penelitian dengan cara memahami gaya pengajaran tradisional studi Islam dan mata pelajaran terkait.<sup>6</sup>

Pedagogi modern memperkenalkan beragam metode yang masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pengembangan metode tersebut merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Jika kita telisik lebih dalam pedagogi modern merupakan pengembangan dari pedagogi Islam yang memperkenalkan gaya pengajaran tradisional. Kemajuan Islam sebelum kemajuan peradaban Barat, mengindikasikan adanya kontemplasi yang dilakukan oleh ilmuan Barat guna menciptakan pedagogi yang sesuai dengan kondisi dan budaya mereka.

---

<sup>5</sup> Makdisi, G. *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 23.

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr. *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. Albany, (NY: State University of New York Press, 2006), h. 145.

Dalam pedagogi Islam penanaman sikap spiritual dan sosial tidak terdapat dalam bentuk pengetahuan dan konten pembelajaran saja, tetapi hal tersebut dibangun melalui interaksi dalam pembelajaran dan pengembangan metode pembelajaran.

Pedagogi Islam di Indonesia tercermin dari kurikulum pendidikan agama Islam yang di desain, dirumuskan serta diperkenalkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang berada dalam naungan pemerintah Indonesia. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirumuskan pemerintah ini mengalami pelbagai perubahan dari tahun ke tahun. Mulai dari kurikulum pendidikan agama Islam pra kemerdekaan, kurikulum pendidikan agama Islam pada masa orde lama, kurikulum pendidikan agama Islam pada masa orde baru hingga kurikulum pendidikan agama Islam pada masa reformasi.<sup>7</sup>

Pada masa reformasi Kementerian Agama yang membawahi sekolah islam seperti madrasah *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, *alimah* dan setingkat lainnya merumuskan kurikulum pendidikan agama Islam dengan memetakan lima materi pokok yang tersusun sesuai klasifikasi keilmuan. Kelima materi pokok tersebut disusun dengan penyesuaian kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam pendidikan agama Islam antara lain yaitu : al-Qur'an hadis, fikih, akidah akhlaq, sejarah kebudayaan islam (SKI) dan

---

<sup>7</sup> Mawardi, Amirah. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Tarbawi*, 1 (1), 2016. h. 30.

bahasa arab. Kurikulum Pendidikan agama Islam tersebut dirumuskan dan diedarkan melalui keputusan menteri agama (KMA). Keputusan tersebut bisa dicabut dan dirubah melalui regulasi baru yang dikeluarkan melalui KMA juga.

Seperti contoh KMA nomor 165 tahun 2014 yang dicabut dan diganti oleh KMA nomor 183 tahun 2019. Pengembangan dan perubahan kurikulum merupakan suatu yang wajar karena secara mutlak kurikulum harus bersifat fleksibel dan futuristik. Arah dan tujuan kurikulum akan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika perubahan sosial yang dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Adanya ketimpangan dalam desain kurikulum dikarenakan kurangnya respon pembuat kebijakan kurikulum terhadap perubahan sosial yang terjadi sehingga menyebabkan *output* pendidikan yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi sosial yang terjadi.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu pengembangan dan perubahan kurikulum perlu dilakukan oleh pemerintah sebagai pemilik dan perumus kebijakan kurikulum tersebut. Peran vital pemerintah sangat diperlukan untuk merumuskan kurikulum karena kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendeskripsikan visi, misi dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Selain itu kurikulum akan menjadi muatan sentral nilai yang harus ditransformasikan kepada peserta didik.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Husin, Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia, *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 2018. h. 74.

<sup>9</sup> Ibid.

Kurikulum pendidikan Islam yang terbaru dan diterapkan pada sekolah keIslaman (madrasah) dibawah naungan Kementrian Agama (Kemenag) ialah keputusan Menteri agama (KMA) nomor 183 tahun 2019. Dalam kurikulum tersebut untuk menghadapi revolusi industri 4.0. maka madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menyiapkan dan membekali peserta didik pada era millennial untuk melaksanakan pembelajaran abad 21 yaitu memiliki kemampuan 4 C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*).<sup>10</sup>

Kurikulum pendidikan agama Islam dalam KMA tersebut menyatakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam maka kurikulum dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter (PPK), pendidikan anti korupsi, literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Menurut Abdul Majid kurikulum pendidikan agama Islam secara definisi tidak jauh berbeda dengan pengertian kurikulum sebagai mana biasanya. Hanya saja kurikulum pendidikan agama Islam mengenai tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan berpegang teguh pada ajaran agama Islam.<sup>11</sup> Sehingga kurikulum pendidikan agama Islam tidak bisa diterapkan pada lembaga pendidikan umum yang didalamnya terdapat banyak latar belakang agama yang berbeda.

---

<sup>10</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, KMA nomor 183 tahun 2019, h. 5.

<sup>11</sup> Majid, Abdul. Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 74.



Sehingga sekolah umum yang berada dalam pengawasan Kemendikbudristek mulai dari SD, SMP, SMA/SMK melalui Permendikbud nomor 37 tahun 2018 mengatur bagaimana kurikulum pendidikan agama sesuai dengan latar belakang agama masing-masing murid sesuai dengan enam agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.

Penelitian ini pada bagian awal akan mengulas tentang bagaimana pedagogi spiritual dan sosial Islam pada periode klasik (650 M – 1250 M) mulai dari turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW hingga jatuhnya pemerintahan dinasti Abbasiyah di Bagdad dengan mengeksplorasi praktik pendidikan pada periode tersebut. Pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam merupakan metode pengajaran tradisional Islam yang diklasifikasikan menjadi tiga macam metode yaitu praktik hafalan (teks-teks suci), metode lisan dan metode tulis.

Pada bagian kedua, penulis berusaha mengkonstruksikan pedagogi spiritual dan sosial dalam praktik hafalan (teks-teks suci), metode lisan dan metode tulis. Setelah itu penulis akan mengidentifikasi implementasi pedagogi spiritual dan sosial Islam pada pembelajaran PAI di Indonesia melalui analisis tujuan pendidikan nasional, model pembelajaran abad 21, tujuan perancangan kurikulum pendidikan Islam, KI/KD serta metode dan strategi dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di sekolah umum maupun madrasah.

## **B. Batasan Masalah**

Dari hasil identifikasi dan analisis permasalahan yang disajikan dalam latar belakang maka dilakukan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan agar penelitian ini tidak keluar dari konteks tema yang telah dirumuskan. Berikut pembatasan masalah dalam penelitian ini :

1. Fokus penelitian ini ialah pada pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam dan Implementasinya pada pembelajaran PAI
2. Analisis pedagogi spiritual dan sosial dilakukan melalui analisis metodologi penelitian sejarah (*historical methods*) dengan mengambil objek praktik pendidikan pada masa klasik mulai dari dakwah Nabi Muhammad SAW hingga runtuhnya dinasti Abbasiyah dengan ditandai munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan setara perguruan tinggi. Nantinya hasil analisis tersebut akan ditelaah terkait bagaimana implementasi pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam (periode klasik) pada pembelajaran PAI
3. Dokumen Permendikbud nomor 37 tahun 2018 serta keputusan Menteri Agama (KMA) no 183 tahun 2019 dianalisis melalui analisis telaah dokumen dengan menfokuskan kajian kurikulum pendidikan agama Islam sebagai sumber telaah dokumen yang utama.

### **C. Rumusan Masalah**

Hasil dari analisis permasalahan yang disajikan dalam latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai dasar penelitian ini. Berikut rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana konsep dan praktik pedagogi spiritual dalam Islam serta implementasinya pada pembelajaran PAI?
2. Bagaimana konsep dan praktik pedagogi sosial dalam Islam serta implementasinya pada pembelajaran PAI?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengkontruksikan konsep dan praktik pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam serta implementasinya pada pembelajaran PAI
2. Mengembangkan pemahaman konsep dan praktik pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam serta implementasinya pada pembelajaran PAI

### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini dipastikan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan orang lain dengan berpegang secara :

1. Teoritis, hasil penelitian ini dipastikan mampu memperkenalkan pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam melalui praktik pendidikan pada periode klasik melalui metode pengajaran tradisional yaitu praktik menghafal (teks-teks suci), metode lisan dan metode tulis yang membentuk rohani dan sikap sosial murid melalui penekanan interaksi di dalamnya. Pada penelitian

ini menekankan bagaimana implementasi pedagogi spiritual dan sosial Islam pada pembelajaran PAI yang tersusun dalam kurikulum pendidikan agama Islam yaitu Permendikbud nomor 37 tahun 2018 dan KMA nomor 183 tahun 2019. Kedua kurikulum tersebut disusun dan dirumuskan dengan berpegang teguh pada pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam dengan mempertimbangkan kondisi dan problematika saat ini.

2. Praktis, penelitian ini dapat menjadi *ibrah* (suri tauladan) bagi pendidik saat ini mengenai bagaimana pedagogis spiritual dan sosial dalam Islam pada periode klasik membentuk guru (*Ulama'*) sehingga menghasilkan murid-murid yang berkualitas di pelbagai bidang hingga mampu membawa Islam pada puncak masa kejayaannya (*Golden Age*) dengan majunya pelbagai ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan karya yang berguna bagi perkembangan teknologi saat ini.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh A'ishah Ahmad Sabki dan Glenn Hardarker dengan judul "*The Madrasah Concept of Islamic Pedagogy*" yang berisi tentang pemahaman tradisi pendidikan tinggi dalam pedagogi Islam. Pada artikel tersebut penulis menawarkan wawasan tentang konsep pedagogi Islam melalui Madrasah yang dicirikan oleh interolay antara hafalan, lisan dan beberapa tulisan yang mendukung pembelajaran. Gagasan pedagogi Islam yang didefinisikan melalui

perspektif madrasah dibutuhkan empati dengan premis Islam yaitu sifat bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dan bersifat sakral (suci).<sup>12</sup>

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Glenn Hardaker dan A'ishah Ahmad Sabki dengan judul "*Islamic Pedagogy and Embodiment: an anthropological study of a British Madrasah*" yang merupakan studi antropologis pada pendidikan tinggi madrasah di Inggris. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap spektrum pengalaman sensorik yang membentuk pedagogi Islam. Studi ini dimulai dari premis Islam mengenai sifat pengetahuan yang sakral dan tidak terpisahkan. Pedagogi dalam Islam didefinisikan bukan terkait metode dan teknik sederhana tetapi merupakan pendekatan holistik yang berhubungan dengan kapasitas dalam membentuk pribadi manusia. Pedagogi Islam terdapat dalam hubungan tulus antara guru dengan murid melalui lisan, memfasilitasi hafalan dan pendekatan didaktik terhadap teks-teks suci. Penelitian ini telah mengeksplorasi secara sensor madrasah Inggris dari pendekatan spiritual guna memberikan dasar untuk membentuk pemahaman kita tentang konsep madrasah pedagogi Islam. Teori al-Ghazali terhadap teori pendekatan mistis terhadap pembelajaran terbukti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini

---

<sup>12</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. "The Madrasah Concept of Islamic Pedagogy", *Educational Review, Routledge Taylor and Francis Group*, 2013. h. 342.

madrasah lebih di definisikan sebagai konstruksi spiritual dari pada sosial dan hal tersebut dioptimalkan pada perwujudan pembelajaran.<sup>13</sup>

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Glenn Hardarker dan A'ishah Ahmad Sabki dengan judul *Innovative Practice, An insight into Islamic pedagogy at the University of al-Qarawiyyin*. Pada penelitian tersebut peneliti melakukan observasi selama tujuh bulan terkait praktik pengajaran di Universitas al-Qarawiyyin, Maroko. Penulis terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan hubungan antara guru dan murid di Universitas tersebut. Peneliti menjelaskan bahwa metode pengajaran di Universitas al-Qarawiyyin memiliki signifikansi tertentu yaitu tentang kepastian mendalam kepercayaan kepada Tuhan dengan mengkarakterisasi konsep pengetahuan bersifat sakral, pengembangan oralitas melalui transmisi lisan antara guru dan murid dan menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis).<sup>14</sup>

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Sahin dengan judul *“Education as Compassionate Transformation: The Ethical Heart of Islamic Pedagogy”*. Pada penelitian tersebut penulis menggarisbawahi dan mengkritisi pedagogi Islam yang sangat menarik penuh atraktif yaitu pendidikan penuh kasih sayang dan transformatif yang terinspirasi

---

<sup>13</sup> Hardarker, Glenn. Sabki, A'ishah Ahmad. “Islamic Pedagogy and Embodiment: an anthropological study of a British Madrasah”, *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 28 (5), 2015, h. 873.

<sup>14</sup> Hardarker, Glenn. Sabki, A'ishah Ahmad. *Innovative Practice: An Insight into Islamic Pedagogy at the University of al-Qarawiyyin*. *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol 6, No. 2, 2012, h. 106.

dari nilai-nilai inti keimanan mereka. Menurut penulis model pedagogi tersebut yang diterapkan pada masa klasik mulai hilang pada masa sekarang dikarenakan pengaruh modernitas barat. Model Pendidikan kasih/transformatif penting diperkenalkan guna mengekspresikan nilai-nilai keIslaman di dunia modern saat ini. Semakin beragamnya budaya dan tradisi agama menjadikan model pedagogi kasih dan transformatif dapat diterapkan guna menjunjung tinggi kosenkuensi damai. Untuk mencapai konsekuensi damai perlu adanya dialog antar warisan/budaya Pendidikan agar model Pendidikan tinggi kita dapat menjadi inovatif, kreatif, penuh kasih dan inklusif. Perlu adanya yang memfasilitasi penyilangan ide dan pengalaman antara dunia pendidikan humanisme sekuler dengan tradisi iman yaitu Pendidikan kasih/transformatif agar efektif dalam mewujudkan kemanusiaan yang damai, penuh kasih dan bersyukur.<sup>15</sup>

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadeem A. Memon dan Mariam Al-Hashmi dengan judul "*Islamic Pedagogy: Potential and Perspective*". Pada tulisan tersebut penulis mengkritisi bagaimana visi dan capaian akhir dari tradisi pendidikan dalam Islam. Istilah pendidikan dalam islam dikenal dengan istilah *ta'dib* yang berorientasi pada pembentukan akhlaq atau karakter individu peserta didik yang mana dalam Islam dipahami sebagai *adab*. Menurut penulis visi dan

---

<sup>15</sup> Sahin, Abdulloh. "Education as Compassionate Transformation: The Ethical Heart of Islamic Pedagogy", *Chapter 9, Springer International Publishing AG*, 2017. h. 136.

tujuan akhir pendidikan Islam mengarah dalam beberapa pokok pengembangan yaitu: pengembangan spiritual, pengembangan moral dan pengembangan intelektual. Penulis banyak mengutip beberapa perkataan maupun tulisan dari al-Ghazali dan Az-Zarnuji yang aspek pemikiran mereka berdua mengenai visi akhir pendidikan Islam ialah pengembangan aspek spiritual atau moral guna mendekatkan diri kepada Tuhan ketika pengetahuan intelektual mereka berkembang. Selain itu pada tulisan tersebut penulis menyinggung bagaimana konsep kurikulum Islam, tahapan pengembangan, *assessment and evaluation*, *learning environment*, *Teacher and Student* sebagai role model serta implikasi pedagogi Islam terhadap sekolah Islam Renewal.<sup>16</sup>

6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ishom Fuadi Fikri dengan judul “Dimensi post-tradisionalisme Islam dalam madrasah: Konvergensi Turath Islam dan Modernitas Barat” menyatakan bahwa antara Turath (tradisi) Islam dapat dikonvergensi dengan pengaruh modernitas barat tanpa perlu menghilangkan nilai-nilai dari tradisi tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kultur pendidikan agama Islam di madrasah tersebut terdapat dua unsur yaitu unsur otentisitas dan unsur kekinian yang mengindikasikan adanya aspek kontinuitas dan transformasi tradisi. Adanya hal tersebut menjadikan perumusan kurikulum madrasah didasarkan pada prinsip konservasi dan hibridasi,

---

<sup>16</sup> Memon, Nadeem A. Al-Hashmi, Mariam. “*Islamic Pedagogy: Potential and Perspective*”, Chapter 9, *Islamic Schooling in the West*, 2018. h. 171.



sehingga para siswa dapat mengikuti perkembangan dunia modern tanpa menghilangkan akar tradisi mereka sendiri.<sup>17</sup>

No.	Peneliti (Tahun)	Topik	Kontribusi terhadap topik Tesis	Jurnal (Terakreditasi)
1.	A'ishah Ahmad Sabki dan Glenn Hardarker (2013)	The Madrasah Concept of Islamic Pedagogy	Wawasan konsep pedagogi Islam melalui madrasah	Routledge, Taylor and Francis Group, Educational Review (Q2)
2.	Glenn Hardarker dan A'ishah Ahmad Sabki (2015)	Islamic Pedagogy and Embodiment: an anthropological study of a British Madrasah	Eksplorasi secara sensor pada madrasah di Inggris yang menggunakan pendekatan spiritual	International Journal of Qualitative Studies in Education (Q1)
3.	Glenn Hardarker dan A'ishah Ahmad Sabki (2012)	Innovative Practice, An insight into Islamic pedagogy at the University of al-Qarawiyyin	Praktik pengajaran serta lingkungan yang mendukung pembelajaran di Universitas al-Qarawiyyin, Maroko	Multicultural Education & Technology Journal (Q4)

<sup>17</sup> Fikri, Ishom Fuadi. "Dimensi post-tradisionalisme Islam dalam madrasah: Konvergensi Turath Islam dan Modernitas Barat", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 8 (1), 2020. h. 75.

4.	Abdulloh Sahin (2017)	Islamic Pedagogy:  Potential and  Perspective	Pendidikan penuh  kasih sayang dan transformative dalam praktik pedagogi  Islam	Chapter 9,  Springer  International Publishing AG,
5.	Nadeem A. Memon dan Mariam Al- Hashmi (2018)	Islamic Pedagogy:  Potential and  Perspective	Visi dan capaian akhir dari tradisi pendidikan dalam Islam	Chapter 9, Islamic Schooling in the West
6.	Ishom Fuadi Fikri (2020)	Dimensi post- tradisionalisme Islam dalam madrasah: Konvergensi Turath Islam dan Modernitas Barat	Antara Turath (tradisi) Islam dan pengaruh modernitas barat dalam perkembangan madrasah di Indonesia	Jurnal  Pendidikan Islam (J-PAI)  UINSA (S2)

### G. Definisi Operasional

Dalam penulisan judul penelitian ini terdapat beberapa kosakata yang belum umum digunakan. Oleh sebab itu peneliti mendefinisikan kembali beberapa kosakata yang belum umum digunakan pada sub bab ini.

Berikut definisi operasional dari judul penelitian ini :

#### 1. Implementasi

Kata implementasi bermakna pelaksanaan atau penerapan atas sesuatu. Lebih rinci lagi kata implementasi menjelaskan pengembangan versi kerja sistem dari desain yang diberikan.<sup>18</sup> Nurdin Usman menyatakan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, atau tindakan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Pedagogi

Istilah pedagogi dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai suatu ilmu Pendidikan atau ilmu pengajaran yang merupakan syarat terpenting bagi seorang guru.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Hanun Asrohah, pedagogi merujuk pada penggunaan strategi yang tepat sesuai dengan filosofi mengajar yang ditetapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, situasi pribadi, lingkungan serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dan murid.<sup>21</sup>

## 3. Spiritual

Kata spiritual diidentikkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan atau rohani/batin seseorang. Menurut Ary Ginanjar ranah spiritual tertumpu pada nilai-nilai ke-Tuhanan. Adanya istilah kecerdasan spiritual merupakan fenomena baru yang lahir di abad 21 ini. Fenomena kehadiran aliran spiritual yang bermakna spirit atau semangat,

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 943.

<sup>19</sup> Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

<sup>21</sup> Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan.....*, h. 99.

lahir di era modern dan menyimbolkan dirinya sebagai *new age*, *new thought*, dan *religion science*.<sup>22</sup>

#### 4. Sosial

Kata sosial berasal dari akar kata *socius* yang merupakan bahasa latin yang bermakna segala sesuatu yang lahir, tumbuh serta berkembang dalam kehidupan. Secara istilah sosial adalah suatu tatanan dari hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) dalam sebuah tatanan struktur sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada waktu dan masyarakat tertentu.<sup>23</sup>

#### 5. Kurikulum

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Menurut Syaifuddin Sabda kurikulum dalam pandangan modern tidak hanya sebatas isi atau mata pelajaran yang harus dikuasai oleh murid, tetapi memuat hal-hal lain yang perlu diperhatikan karena mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan atau pembentukan murid sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>24</sup>

### H. Metode Penelitian

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

---

<sup>22</sup> Sulaiman, Moh. Djaswidi, M. Aziz, A. *Emotional Spirirtual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran PAI Kurikulum 2013*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam: Vol 6, No 1, 2018), h. 80.

<sup>23</sup> Salim, Agus. *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Jogja, 2002).

<sup>24</sup> Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 25.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sejarah yang berkaitan dengan implementasi pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam pada pembelajaran PAI yang mengkomparasikan praktik pendidikan Islam pada periode klasik dengan praktik pembelajaran PAI saat ini.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang mana dalam prosedurnya berupa data deskriptif berupa susunan kata yang membentuk kalimat dari seseorang yang tertuang dalam sumber data. Sumber data tersebut dapat berupa wawancara, buku/kitab, artikel dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan teknik *documenter*. Menurut Lexy J. Moeloeng teknik *documenter* ialah teknik mengumpulkan data dari sumber tertulis berupa buku, artikel, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya. Diharapkan melalui teknik *documenter* ini ditemukan teori-teori atau fakta sejarah yang berkaitan dengan “Implementasi pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam pada pembelajaran PAI”.

Analisis teks pada penelitian ini berbentuk telaah kebijakan, perumusan dan penetapan kebijakan yang tertuang dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 dan KMA no 183 tahun 2019

---

<sup>25</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 15.

sebagai kurikulum pendidikan agama Islam yang menjadi pedoman dalam penerapan pembelajaran PAI di sekolah umum dan madrasah.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis data kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah data sejarah (*historiografi*) yang berkaitan dengan pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam. Data berikutnya ialah permendikbud nomor 37 tahun 2018 dan KMA no 183 tahun 2019 tentang pembelajaran PAI yang akan ditelaah dan dianalisis berdasarkan hasil verifikasi pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam.

#### b. Sumber Data

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada sumber-sumber data tertulis tentang pedagogi Islam, teori pedagogi modern, Permendikbud nomor 37 tahun 2018, KMA no 183 tahun 2019 yang berupa dokumen, catatan pribadi, buku, artikel, tesis maupun jurnal ilmiah lainnya.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang berasal dari sumber pelengkap atau pendukung guna memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan (*library research*). Sumber sekunder dalam penelitian ini ialah semua sumber data yang berkaitan dan

relevan dengan tema penelitian ini yaitu “Implementasi pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam pada pembelajaran PAI”.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yang berbeda yaitu metode penelitian sejarah dan metode telaah dokumen dengan menggunakan teknik analisis text (*content analysis*). Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan yaitu : tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi.<sup>26</sup> Tahapan heuristik ialah tahapan pengumpulan informasi, penulis perlu memilah dan memilih mana sumber informasi yang bisa dijadikan sumber penelitian selain itu sumber yang digunakan harus konkret, terpercaya dan sesuai dengan tema penelitian.

Pada tahapan kritik sumber penulis melakukan kritik terhadap beberapa sumber informasi lalu membandingkan dengan informasi yang lainnya. Tahap Interpretasi dilakukan dari sumber informasi yang telah dikritik dan menghubungkan sumber informasi yang telah diperoleh dengan cara dikolaborasikan. Tahap terakhir ialah melakukan penulisan sejarah ilmiah berdasarkan fakta-fakta yang telah disusun dari sumber informasi yang telah didapatkan oleh penulis.

Metode telaah dokumen pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data *content analysis*. Teknik analisis tersebut digunakan ketika peneliti hendak memahami dan mengungkap pesan dalam hasil karya

---

<sup>26</sup> Herlina, Nina. *Metode Sejarah Edisi Revisi*, (Bandung: Satya Historika, 2020), h. 34.

sastra atau suatu dokumen. Tujuan *content analysis* adalah untuk menganalisis isi pesan berdasarkan isi dalam sebuah karya tulis tersebut. Logika dasar dalam setiap bentuk karya tulisan selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun non verbal.<sup>27</sup>

Analisa harus sesuai aturan yang dirumuskan secara terbuka. Analisa yang dilakukan harus sistematis, dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil dari analisis tersebut harus menjelaskan efek generalisasi yang berarti temuan harus memiliki sumbangan teoritis, tidak hanya deskriptif. Temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya. *Content analysis* pada dasarnya merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi atau suatu karya sastra. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya :<sup>28</sup>

- a. Memberikan tanda-tanda klasifikasi yang dipakai dalam komunikasi
- b. Memberikan kriteria tertentu sebagai dasar klasifikasi
- c. Menggunakan analisis teknik yang benar sebagai pembuat prediksi. Teknik yang benar akan semakin memberikan prediksi yang akurat.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah alur pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan sistematika ini untuk mempermudah pembaca untuk

---

<sup>27</sup> Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2004), h. 175.

<sup>28</sup> Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 49.



mengetahui alur dalam penelitian skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

**Bab Kesatu, Pendahuluan**, berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua, Landasan Teori**, berisi tentang kajian teoritik: tentang tinjauan umum pedagogi yang tercangkup dalam: pengertian pedagogi dan teori-teori tentang pedagogi.

**Bab Ketiga, Implementasi Pedagogi Spiritual dalam Islam pada Pembelajaran PAI**, berisi tentang : konsep pedagogi spiritual dalam Islam, praktik pedagogi spiritual dalam Islam yang meliputi praktik hafalan, metode lisan/oral dan metode tulis. Lalu Implementasi pedagogi spiritual dalam Islam pada pembelajaran PAI.

**Bab Keempat, Implementasi Pedagogi Sosial dalam Islam pada Pembelajaran PAI**, berisi tentang : konsep pedagogi sosial dalam Islam, praktik pedagogi sosial dalam Islam yang meliputi praktik hafalan, metode lisan dan metode tulis. Lalu Implementasi pedagogi sosial dalam Islam pada pembelajaran PAI.

**Bab Kelima, Penutup** Pada bab ini akan memuat tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Pedagogi

Akar kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogeio* yang terdiri dari kata *paidos* yang mempunyai arti anak dan kata *agogo* yang berarti pemimpin. Jika kita gabungkan kedua kata tersebut maka secara bahasa pedagogi berarti memimpin anak. Selain itu dalam bahasa Yunani kuno kata pedagogi bermakna seorang pembantu rumah tangga yang mengawasi pengajaran anak putra tuannya. Tugas pembantu rumah tangga tersebut antara lain yaitu mengantar, menunggu dan menemani pulang putra tuannya pada saat di tempat belajar.<sup>29</sup>

Dalam bahasa latin kata pedagogi bermakna mengajari anak, sedangkan dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) merujuk pada teori pengajaran dalam artian terdapat seorang guru (pendidik) yang mendesain bahan ajar, memberikan pengetahuan dengan cara mengenal siswa serta menentukan cara pengajaran yang sesuai dan tepat diterapkan di masing-masing kelas yang mempunyai kriteria peserta didik yang berbeda.<sup>30</sup>

Secara umum istilah pedagogi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran yang merupakan salah satu syarat penting bagi seorang guru (pendidik). Selain itu bentuk tidak baku

---

<sup>29</sup> Hiryanto, Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol 22 tahun 2017, h. 65.

<sup>30</sup> Dewey, John. *Democracy and Education*, (London: Heineman, 1961).

dari pedagogi ialah pedagogis yang dimaknai sebagai sifat dalam hal mendidik murid (peserta didik).<sup>31</sup>

Selain itu istilah pedagogi dalam Islam sangat berkaitan erat dengan tiga akar kata bahasa Arab yang berhubungan dengan pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* berasal dari beberapa akar kata yang pertama, *raba-yarbu* yang berarti berkembang, kedua *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan yang ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga dan memelihara.<sup>32</sup>

Sedangkan kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda. Dalam tafsir al-Manar karya Rasyid Rido dijelaskan bahwa *ta'lim* merupakan proses transmisi (penyebaran pengetahuan) berbagai ilmu pengetahuan dengan jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu.<sup>33</sup> Sedangkan *ta'dib* berasal dari akar kata *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun.<sup>34</sup> Orientasi *ta'dib* berpedoman dalam pembentukan adab atau tingkah laku murid.

Secara definisi dari tiga kata tersebut yang sesuai dengan pengertian pedagogi ialah kata *ta'lim*. Istilah *ta'lim* sangat berkaitan dengan

---

<sup>31</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pedagogi>; diakses tanggal 21 Maret 2022.

<sup>32</sup> Syah, Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2017, h. 138.

<sup>33</sup> Ma'zumi, Syihabudin, Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah" *Tarbawy*, Vol 6, No. 2, 2019, 194.

<sup>34</sup> Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), h. 37

penggunaan strategi dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk menyebarkan pengetahuan kepada murid. Dalam artinya usaha yang dikembangkan guru untuk memberikan pemahaman atas sesuatu kepada murid. Dalam al-Qur'an hal tersebut dicontohkan ketika Allah SWT mengajarkan Nabi Adam AS nama-nama benda.<sup>35</sup> Hal tersebut tertuang dalam Surah al-Baqoroh (2) ayat 31 yang mana menggunakan kata '*allama*' yang bermakna mengajarkan.

Perbedaan dalam pendefinisian secara bahasa pada akar kata pedagogi, menyebabkan perbedaan pendefinisian istilah pedagogi oleh para ilmuwan antara lain sebagai berikut :

1. Paulo Freire

Pedagogi diartikan kepada pekerjaan yang terdapat orang dewasa didalamnya yang berhubungan erat dalam mengajar anak-anak. Sehingga menurutnya pedagogi tidak hanya ditujukan untuk anak kecil saja. Freire memperkenalkan konsep pendidikan dialogis yang mempertegas posisi peran guru dan peserta didik yang mana posisi mereka setara dan sederajat dalam proses saling belajar sehingga tidak ada dominasi diantara mereka, namun saling mengisi dan melengkapi.<sup>36</sup>

2. Gladys Valdivia

---

<sup>35</sup> Ridwan, Muhammad. Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam al-Qur'an, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018. h. 44.

<sup>36</sup> Sudirman P, Pedagogi Kritis, Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (tinjauan pemikiran Paulo Freire), *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, Vol 4, No. 2, 2019. h. 63.

Menurut Valdivia, pedagogi saat erat kaitannya dengan suatu tujuan sosial yang berkembang yang menghubungkan antara yang satu dengan lainnya. Kehadiran pedagogi ditandai dengan adanya dialektik setiap unit dalam pendidikan, pengajaran serta sifat umum pendidikan di dalam dan luar sekolah.<sup>37</sup>

3. J. Hoogveld

Menurut Hoogveld pedagogi diartikan sebagai ilmu untuk mendidik anak. Selain itu ilmu tersebut membimbing dan mengarahkan anak pada tujuan tertentu yaitu menjadikan anak mandiri dalam mengatasi segala hal dalam kehidupan.<sup>38</sup>

4. Waini Rasyidin

Beliau menyatakan bahwa pedagogi merupakan ilmu khusus dalam dunia pendidikan yang memulai pendidikan pada anak usia dini hingga mencapai kedewasaan yang merupakan tujuan akhir dan murni dalam pendidikan.<sup>39</sup>

5. J. Sumardianta

Dalam bukunya, Sumardianta menyatakan bahwa dalam tradisi Yunani klasik pedagogi dinamakan *teknopoia* yaitu metode latihan secara terus-menerus berulang-ulang (*gunmazoito*), yang meliputi latihan menulis, berhitung, musik, gulat dan

---

<sup>37</sup> Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 25.

<sup>38</sup> Faizah, Alif. Tesis: "*Konsep Pedagogi dan Andragogi dalam Perspektif al-Maraghi (studi atas QS. Luqman dan QS. Al-Kahfi)*". (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). h.53.

<sup>39</sup> Rasyidin, Waini. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imtima, 2007), h. 33.

keterampilan lain yang bertujuan agar anak didik mampu bertahan hidup di lingkungan yang ganas dan berbahaya.<sup>40</sup>

#### 6. Langeveld

Menurut Langeveld istilah “pedagogik” dan “pedagogi” perlu dibedakan. Istilah pedagogik lebih diartikan sebagai ilmu mendidik dengan menitikberatkan kepada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Sedangkan pedagogi mempunyai makna pendidikan, yang menekankan pada praktik yang menyangkut kegiatan mendidik dan membimbing peserta didik.

Dari beberapa pendefinisian tentang pedagogi oleh para ilmuwan maka dapat disimpulkan bahwa pedagogi adalah suatu ilmu pengajaran yang harus dikuasai oleh guru atau pendidik guna membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui *transfer of knowledge* agar tercapai tujuan umum maupun khusus dalam pendidikan.

Lebih lanjut pengertian pedagogi secara tradisional ialah sebagai suatu seni mengajar, sedangkan pedagogi dalam pengertian modern ialah hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogi sebagai ilmu dan seni.

Sudarwan Danim dalam menjelaskan penggunaan istilah pedagogi merujuk pada tiga isu sentral yaitu :

---

<sup>40</sup> J. Sumardianta, *Simply Amazing: Inspirasi Menyentuh Bergelimang Makna*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 53.

1. Pedagogi merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar peserta didik (murid).
2. Penggunaan istilah pedagogi sosial yang mendefinisikan prinsip-prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda.
3. Pengistilahan kata pedagogi lebih dipahami sebagai proses pembelajaran dalam konteks lembaga pendidikan (sekolah).

Berikut ini beberapa definisi yang mempunyai keterkaitan dengan pengertian pedagogi sebagai ilmu dan seni :<sup>41</sup>

1. Istilah pengajaran (*teaching*) yang berkaitan dengan pendekatan, model, metode dan teknik guru dalam menyalurkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) mulai dari merangsang, memfasilitasi hingga mengawasi perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada istilah ini guru menempati posisi sentral dalam mengembangkan peserta didik.
2. Istilah belajar (*learning*) yaitu proses peserta didik mengembangkan pelbagai pengetahuan, keterampilan serta kemandirian yang awalnya berasal dari perintah paksaan orang tua hingga menjadi inisiatif dirinya sendiri.
3. Faktor lain yang mendorong minat pedagogi dalam mengajar dan belajar. Banyak faktor yang mendorong minat seseorang untuk

---

<sup>41</sup> Ibid., h. 54-55.

mengajar dan belajar, mulai dari tuntutan dunia kerja, perintah agama hingga yang lainnya. Faktor-faktor eksternal inilah yang menyebabkan pedagogi masih eksis dan mendapatkan perhatian lebih dalam penelitian pengembangan hingga saat ini.

4. Pengaturan segala tahapan usia dan persyaratan dalam mengajar dan belajar hingga terbentuknya sekolah. Pengaturan tersebut ditetapkan mulai dari setiap jenjang lembaga pendidikan formal dan non formal, mata pelajaran dan materi yang disampaikan setiap jenjang dan lain sebagainya.

## **B. Teori-Teori Tentang Pedagogi**

Jika melihat pengembangan pedagogi dalam aspek kegiatan pembelajaran maka pedagogi mengarah pada tiga ranah yang konkret yaitu spiritual, kognitif dan sosial. Sedangkan dari segi jenis pedagogi berdasarkan perspektif atau pendekatan mengenai praktik pendidikan maka pedagogi dibagi menjadi beberapa teori dengan pelbagai ciri khas masing-masing. Berikut adalah beberapa teori tentang pengembangan pedagogi dan pengistilahannya.

### **1. Pedagogi Tradisional**

Pedagogi tradisional dapat dipahami sebagai pedagogi yang menggunakan pendekatan tradisional dalam hal mencapai tujuan mikro dari pendidikan yaitu mencetak peserta didik melalui pendidikan secara terbatas yaitu di sekolah.<sup>42</sup> Selain itu dalam pedagogi tradisional

---

<sup>42</sup> Tilaar, H. A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Teria, 2003), h. 3.



pengetahuan merupakan sebuah kepastian yang harus dihafal dan dikuasai. Dalam penerapan pedagogi tradisional ada dua hal yang menjadi hal yang paling sentral yaitu kebebasan dan kesetaraan.<sup>43</sup>

Murid dituntut untuk mengikuti pola pikir pendidik serta mereka yang menentukan materi di dalamnya sehingga kebebasan berpikir mereka dibatasi. Proses doktrinisasi semakin menguatkan hal tersebut. Begitu pun dalam hal kesetaraan, dalam pedagogi tradisional posisi guru ialah sebagai subjek pendidikan dan merupakan pusat dari proses pembelajaran. Guru berperan aktif dalam *transfer of knowledge* dan murid menjadi objek pembelajaran yang menerima pengetahuan tersebut secara terbuka.

Terdapat tiga ciri dan kriteria yang menonjol dari pedagogi tradisional yaitu :<sup>44</sup>

*a. Netral-Objektif-Universal*

Bersifat netral (tidak berpihak), objektif dan menyeluruh.

*b. Pro pasar-Konsumtivisme-Kompetisi*

Keahlian maupun pengetahuan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar yang bersifat konsumtif serta penuh kompetisi guna mencapai tujuan yang utama yaitu tercapainya pekerjaan sesuai dengan program keahlian yang dibutuhkan pangsa pasar.

---

<sup>43</sup> Wattimena, Reza A.A. Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya bagi Indonesia, *Jurnal Filsafat: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol 28, No. 2, 2018. h, 8.

<sup>44</sup> Wattimena, Reza A.A. *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius..., 2015.

c. Kepatuhan buta dan Ketakutan

Pendidik maupun peserta didik secara tidak sadar patuh secara buta terhadap kebijakan maupun program yang sudah ditetapkan oleh pemilik kebijakan.

## 2. Pedagogi Modern

a. Telaah Historis

Sejarah perkembangan pedagogi modern sangat berkaitan erat dengan perkembangan pendidikan pada masa kejayaan Islam. Doktrin gereja yang membatasi pemikiran intelektual barat menjadikan eropa saat itu dalam masa stagnasi (tetap) sehingga eropa dilanda masa *renaissance* (kegelapan). Hal ini sungguh terbalik dengan perkembangan keilmuan Islam di timur tengah dan Spanyol yang diinisiasi oleh dinasti Abbasiyah-Umayyah yang berhasil mencapai puncak kejayaan (*golden age*).

Sehingga banyak pelajar dari Eropa yang mayoritas beragama Nasrani menuntut ilmu ke universitas-universitas Islam terkemuka saat itu seperti universitas Qarawiyyin, Cordoba, al-Mustansiriyah, dan lain sebagainya. Ilmu yang mereka dapatkan tersebut mereka terapkan guna memajukan peradaban di benua mereka baik dari segi pendidikan, kemakmuran, teknologi hingga hal yang sensitif yaitu agama.

Oleh sebab itu kemajuan peradaban Eropa sejak abad 12 sangat berkaitan erat oleh peradaban Arab-Islam yang dikembangkan oleh

para filosof-filosof muslim. Salah satu ilmuwan ternama yaitu Rom Landau menyatakan bahwa dari orang Islam inilah orang-orang Eropa belajar berpikir objektif dan menurut logika. Islam telah mengajarkan kepada kita untuk belajar berlapang dada serta toleransi terhadap kaum minoritas.<sup>45</sup>

Pengaruh pemikiran filosof Islam Timur Tengah dan Spanyol yang begitu besar menimbulkan munculnya gerakan-gerakan perlawanan dari para ilmuwan dan penyair yang menuntut kebebasan berpikir di Eropa.<sup>46</sup> Salah satunya ialah gerakan Averoisisme.

Gerakan Averoisisme merupakan salah satu bentuk perlawanan para pendukung pemikiran Ibnu Rusyd yang menentang doktrin gereja yang membatasi kebebasan berfikir para intelektual dan ilmuwan. Kelompok tersebut disebut oleh gereja sebagai *ilhad* atau atheis.<sup>47</sup>

Pemikiran Ibnu Rusyd (yang berbasis pada logika Aristoteles) yang menganjurkan kebebasan berpikir, mendorong bangsa Eropa berusaha terlepas dari belenggu taklid golongan Gerejawan yang sangat mengekang pemikiran mereka. Selain itu pemberian sanksi dan hukuman bagi yang menentang doktrin gereja memberikan rasa ketakutan pada ilmuwan dan pemikir saat itu.<sup>48</sup> Bahkan dogmatisme

---

<sup>45</sup> Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1979), h. 74-75.

<sup>46</sup> Susanti, Listiawati. Mengupas Kejayaan Islam Spanyol dan Kontribusinya terhadap Eropa, *Jurnal Risalah*, Vol 27, No. 2, 2016. h, 57.

<sup>47</sup> Qasim, Mahmud. *al-Falsafah Ibn Rusyd wa Tatawwuruha fi al-Tafkir al-Garbi*, (Sudan: Jama`ah Ummi Durman, 1967), h. 12.

<sup>48</sup> Susanti, Listiawati. Mengupas Kejayaan Islam Spanyol,... h, 61.

gereja yang kaku dan otoriter menyebabkan seorang ilmuwan Galileo Galilei dijatuhi hukuman mati dikarenakan memiliki pendapat yang berbeda terkait heliosentris.

Dari gerakan Averoisisme tersebut muncullah beberapa gerakan pemberontakan terhadap Gereja yang menuntut kebebasan intelektual dan agama. Hal tersebut menandai kebangkitan humanisme sekuler yang menggeser orientasi manusia dari teosentrik kepada antroposentris.<sup>49</sup> Dalam hal itu memaklumkan bahwa manusia adalah kaidah segala sesuatu yang ada, bukan otoritas Gereja maupun al-Kitab.<sup>50</sup>

Selain itu semangat keilmuan yang besar dan keinginan untuk terus menggali pemikiran para ilmuwan dan filosof muslim menyebabkan terjadinya penerjemahan secara aktif terhadap pelbagai karya cendekiawan muslim. Sehingga berdirinya lembaga penerjemahan khusus di Toledo. Pada tahun 1231 M, Eropa berhasil mendirikan universitas pertama yaitu Universitas Paris.<sup>51</sup>

Gerakan para ilmuwan dan penyair di Eropa yang semakin kuat menjadikan pihak Gereja berusaha mengambil alih pengaruh dan perhatian masyarakat melalui lembaga pendidikan yang berorientasi pada anak muda. Hingga akhirnya pada tahun 1534 berdirilah sebuah kelompok bernama ordo Serikat Jesus yang pertama kali mempelopori

---

<sup>49</sup> Asy'ari, Hasyim. *Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan*,... h. 3.

<sup>50</sup> Berkhof, I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h 256.

<sup>51</sup> Poeradisatra, S.I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. (Jakarta : P3M, 1986). h. 66-67.

berdirinya sekolah. Awalnya Serikat Jesus ini hanya sebuah kelompok agama (*religious*) yang berisi mahasiswa pascasarjana universitas Paris.<sup>52</sup> Tetapi pada tahun 1540 Serikat Jesus yang didirikan oleh Ignatius Loyola dan teman-temannya ini diresmikan oleh Paus Paulus III yang ditugaskan sebagai misionaris ke seluruh Eropa dengan cara mendirikan sekolah, kolese dan seminari.<sup>53</sup>

Ignatius memutuskan memilih pendidikan sebagai cara efektif untuk mengembangkan manusia yang unggul dalam iman dan berkarakter. Ia merasa kebutuhan dan kepentingan masyarakat saat itu ialah pendidikan, sehingga ia mengagas agar didirikannya sekolah-sekolah di seluruh Eropa. Selain itu Ignatius menfokuskan sekolah yang ia dirikan untuk anak-anak (kaum muda) karena ia berpendapat bahwa kemajuan dan perubahan masyarakat dipengaruhi bagaimana cara mendidik anak-anak muda.

Konsep pedagogi di Eropa saat itu merupakan konsep yang digunakan dalam mendefinisikan praktik pengajaran. Oleh sebab itu pendirian sekolah maupun universitas merupakan bentuk pengkonsepan dari pedagogi itu sendiri. Konsep tersebut merupakan teori yang sudah ada sejak zaman Calvinist<sup>54</sup> yang menyakini bahwa

---

<sup>52</sup> Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h, 185-187.

<sup>53</sup> J.H. Pollen, "*History of the Jesuits Before the 1773 Suppression*". Dalam Herbermann, Charles. *Catholic Encyclopedia*. New York: Robert Appleton Company, 1913.

<sup>54</sup> Zaman ketika pemeluk agama Kristen di Prancis dipimpin oleh Yohanes Calvin, mereka menyakini bahwa hal tersebut merupakan ajaran yang sesat.

kebijaksanaan yang dibawa oleh doktrinisasi gereja merupakan sesuatu yang jahat.

Setelah melewati masa yang lama, sekolah yang didirikan oleh para Jesuit (anggota serikat Jesus) berkembang semakin banyak dan cepat serta diminati hampir diseluruh Eropa. Dari hal tersebut muncul banyak pertanyaan terkait apa saja yang mereka ajarkan?, kegiatannya? Dan bagaimana cara mendidik muridnya?. Ternyata dalam menjalankan kegiatan pembelajaran mereka mempunyai seperangkat rencana pembelajaran sekolah Jesuit yang merupakan kunci keberhasilan sekolah Jesuit dapat berkembang dan diminati.

Proses pembentukan seperangkat rencana pembelajaran sekolah Jesuit ini melalui serangkaian kegiatan dan proses yang panjang. Pada saat itu tahun 1581, pemimpin tertinggi sekolah Jesuit yaitu Claudius Aquaviva membentuk tim yang bertugas untuk mengumpulkan perangkat rencana pembelajaran (*best practices*) dari seluruh sekolah Jesuit lalu merumuskan sebuah rencana pengajaran yang dinamakan "*ratio studiorum*". Rencana pengajaran itu sangat terkenal di dunia Eropa pada abad pertengahan.

Tim yang dibentuk oleh Claudius Aquaviva tersebut berhasil menyelesaikan draft "*ratio studiorum*" pada tahun 1586 dan dievaluasi pada tahun selanjutnya. Setelah rencana pengajaran tersebut selesai dievaluasi maka dengan cepat 1000 sekolah Jesuit di

pelbagai tempat mengadopsi *ratio studiorum* untuk mengembangkan lembaga pendidikannya tersebut.<sup>55</sup>

Lalu munculnya gerakan reformasi gereja pada abad 16 M juga mempengaruhi perkembangan sekolah Jesuit. Gerakan yang dipelopori oleh Martin Luther ini menuntut adanya pembaruan dalam Gereja dengan tujuan utama agar pihak gereja menyampaikan ajaran sesuai al-Kitab. Gerakan tersebut beriringan dengan invansi pasukan Turki Usmani ke Eropa. Luther menyatakan bahwa ancaman Eropa dan agama Kristen saat ini bukanlah Turki Usmani, tetapi penyesatan ajaran gereja yang sedang dilakukan oleh Paus.<sup>56</sup>

Dikarenakan semakin meluasnya kekuasaan Turki Usmani di Eropa, atas persetujuan Paus akhirnya sekolah-sekolah Jesuit diorganisir untuk mempersiapkan anak muda menjadi pendeta. Sekolah tersebut dinamakan *Chateral* atau sekolah rahib. Hal tersebut bertujuan agar iman orang Kristen tidak luntur bilamana Islam (Turki Usmani) berhasil menguasai daratan Eropa.<sup>57</sup> Bahkan Martin Luther pun khawatir jika banyak orang tidak mengerti isi iman maka ditakutkan menjadi murtad.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Tim Kanisius, *Paradigma Pedagogi Reflektif; Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), h. 4.

<sup>56</sup> Fransisco, Adam S. *Martin Luther and Islam: A Study in Sixteenth-Century Polemics and Apologetics* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007), h. 67.

<sup>57</sup> Dawa, Markus D.L. Reformasi Gereja, John Calvin dan Islam, *Solo Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol 5, No. 2, 2017. h. 74.

<sup>58</sup> Fransisco, Adam S. —Luther, Lutheranism and the Challenge of Islam, *Concordia Theological Quaterly* 71 (2007), h. 288.

Misi utama guru saat itu di sekolah-sekolah Jesuit pun berubah untuk mendoktrin para peserta didiknya tentang keimanan, keyakinan dan ritual-ritual gereja. Pengajaran tersebut dikembangkan dengan serangkaian asumsi-asumsi belajar disertai dengan strategi belajar mengajar yang disebut *Pedagogy*.<sup>59</sup> Doktrinisasi merupakan cara yang paling baik untuk menanamkan suatu keyakinan dan kepercayaan. Hingga akhir abad 17 M *ratio studiorum* tetap menjadi acuan lembaga sekolah serikat Jesus di Eropa.

Pada abad 18 M yaitu zaman *Aufklaerung* (pencerahan) terjadi pembaharuan teori mendidik dan filsafat pendidikan yang dirintis oleh JJ. Rousseau menjadi suatu cabang keilmuan empirik yaitu pedagogi atau ilmu mendidik anak.<sup>60</sup> Selanjutnya pada awal abad 19 M ilmu pedagogi dikaitkan dengan ilmu psikologi, puncaknya ialah ketika G. Stanley Hall berhasil menerbitkan buku dari penelitiannya pada sekelompok anak yang berjudul “*The Contents Of Children’s Mind*”.

Hal tersebut merupakan permulaan penelitian secara sistematis dan ilmiah terhadap anak-anak.

Selanjutnya Stanley Hall memperkenalkan teori rekapitulasi yang menjelaskan bahwa penahapan dalam proses pertumbuhan anak

---

<sup>59</sup> Rosidin. *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur’an; Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), h. 3.

<sup>60</sup> Starobiski, Jean. *Jean-Jacques Rousseau: Transparency and Obstruction*. (Chicago: University of Chicago Press, 1988).



yang berkembang ke arah kematangan adalah secara filogenesis dari sejarah manusia.<sup>61</sup>

Oskar Chrisman yang merupakan murid Hall pada tahun 1893 memperkenalkan istilah paedologi yang diartikan sebagai istilah untuk mengenal anak lebih dalam yang mana dibutuhkan penyelidikan empirik dari sudut *bio-psikologis* dan *psiko-sosial*. Hingga akhirnya mulai berdirinya institut-institut yang bergerak pada keilmuan paedagogi seperti Paedologisch Institut yang didirikan pada tahun 1931 oleh J. Waterink.<sup>62</sup>

Lalu ada awal abad 20 M *ratio studiorum* yang merupakan rencana perangkat pembelajaran sekolah serikat Jesus diakui dan diterima kehebatannya oleh banyak lembaga pendidikan Jesuit sehingga akhirnya semua lembaga pendidikan dari mana saja diperbolehkan menjadikan *ratio studiorum* sebagai acuan pengembangan pendidikan guna mencetak kader yang unggul dan berkarakter.

Pada pertengahan abad 20 M pemimpin Jesuit yaitu P.H. Kolvebach, SJ membentuk sebuah tim dalam rangka menyambut 400 tahun *ratio studiorum*. Tim tersebut diminta untuk merumuskan ulang *ratio studiorum* agar sesuai dengan konteks zaman, serta unsur-unsur pendidikan Jesuit. Akhirnya pada tahun 1986 terbitlah "*The*

---

<sup>61</sup> Suharyanto, Arby. "Teori Rekapitulasi dalam Psikologi Perkembangan", *DosenPsikologi.com* diakses tanggal 01 April 2022.

<sup>62</sup> Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 18-19.

*Characteristics of Jesuit Education*” (ciri-ciri khusus pendidikan Jesuit). Usaha tersebut ditujukan agar dapat menghidupkan kembali unsur *ratio studiorum* yang sudah teruji oleh perubahan zaman.<sup>63</sup>

Sekolah-sekolah yang diorganisir menjadi pendeta seperti *Chateral* merupakan suatu pendekatan yang bertujuan utama untuk menghilangkan kebodohan serta menanamkan sifat yang berkarakter di dalam diri murid disertai keyakinan dan kepercayaan yang kuat dalam doktrin gereja. Terkait hal tersebut John Dewey berfikir bahwa sekolah formal seperti itu telah jatuh dan kehilangan potensinya.

John Dewey mengusulkan agar terjadi perubahan dalam pembelajaran dengan cara adanya variasi dalam proses pembelajaran agar anak-anak dapat mendapatkan pengalaman yang terpadu dari pada instruksi yang bersifat doktrinisasi. Prinsip Dewey menyatakan bahwa pembelajaran adalah hidup itu sendiri, bukan hanya sekedar persiapan dalam pendidikan. Oleh sebab itu pedagogi merupakan pendidikan yang berfungsi untuk anak-anak dan orang dewasa.

#### b. Telaah Teoritis

Istilah pedagogi modern berkembang di Eropa dan menjadi tren yang sangat signifikan dalam mendefinisikan ilmu atau seni pengajaran dengan mengaitkan keilmuan tersebut dengan ilmu psikologi. Ilmu pedagogi modern pun berkembang secara pesat di Eropa disertai dengan ilmu psikologi sebagai ilmu yang mempelajari

---

<sup>63</sup> Ibid., h. 4-5.

perkembangan kejiwaan manusia mulai dari masa kanak-kanak hingga tua.

Keserasian antara ilmu pedagogi dan ilmu psikologi menjadikan setiap rencana pelaksanaan pengajaran sangat memperhatikan jenjang peserta didik serta latar belakang mereka. Sehingga setiap kebijakan yang dilaksanakan oleh sekolah dan pendidik prosentase keberhasilannya selalu tinggi. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan di Eropa berkembang sangat cepat di era modern saat ini.

Salah satu hal yang menjadi titik perhatian dalam ilmu psikologi dan sangat berperan dalam perkembangan ilmu pedagogi modern adalah tahapan perkembangan psikologis anak menuju kedewasaan. Tahapan perkembangan kognitif anak tersebut dikenal dengan istilah teori piaget. Secara garis besar teori piaget menjelaskan tahapan-tahapan anak menuju kedewasaan antara lain sebagai berikut :<sup>64</sup>

#### 1) Sensori Motor

Tahap ini berlangsung sejak bayi lahir sampai sekitar dua tahun. Dalam tahap ini bayi dapat memahami lingkungannya dengan melihat, meraba, memegang, mengecap, mencium, mendengarkan dan menggerakkan anggota tubuh mereka.

---

<sup>64</sup> Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 83-84.

Oleh sebab itu pada tahap ini anak sangat mengandalkan kemampuan sensorik dan motoriknya.

## 2) Pra Operasional

Tahap ini berlangsung sejak anak berusia sekitar dua tahun hingga 7 tahun. Pada tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif. Tahap pemikiran operasional terdiri dari dua sub pokok yaitu tahap fungsi simbolis dan tahap pemikiran intuitif.

Tahap fungsi simbolis berlangsung sejak usia dua tahun hingga empat tahun. Kemampuan berbahasa yang mulai berkembang dan kemunculan sikap bermain merupakan contoh peningkatan tahap fungsi simbolis. Pemikiran pra-operasional ini mengandung dua keterbatasan yaitu egosentris dan animisme. Egosentris adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dan orang lain.

Sedangkan animisme adalah suatu kepercayaan bahwa objek tidak bernyawa punya kualitas kehidupan dan bisa bergerak.<sup>65</sup>

Sub tahap kedua yaitu tahap intuitif yang dimulai sejak anak usia empat tahun hingga tujuh tahun. Anak mulai menggunakan penalaran primitif dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang baru bagi dirinya. Mereka mulai

---

<sup>65</sup> Mu'min, Sitti Aisyah. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 6, No. 1, 2013. h. 93

menggunakan pemikiran dan pengetahuan dengan cara bertanya maupun mencari jawaban atas sesuatu tersebut.

### 3) Operasional Konkret

Tahap ini dimulai dari usia 7 tahun hingga 11 tahun. Penggunaan penalaran intuitif digantikan oleh penalaran logika pada tahap ini. Kemampuan dalam mengklasifikasi sesuatu sudah ada tetapi belum mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang bersifat abstrak. Pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi. Selain itu anak sudah mampu mengkombinasikan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu.

### 4) Operasional Formal

Tahap ini dimulai dari usia sebelas tahun hingga lima belas tahun. Pada tahap tersebut seorang anak sudah mampu memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara abstrak, idealis dan logis. Spekulasi-spekulasi tentang kualitas ideal terhadap yang mereka inginkan dalam dirinya dan orang lain mulai muncul. Konsep pada tahapan ini juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara memecahkan problem dan melakukan kesimpulan secara sistematis.

Dengan mengetahui perkembangan psikologis anak sesuai dengan jenjang usianya, pedagogi modern yang disusun berupa metode, strategi, program maupun kebijakan sangat memperhatikan perkembangan anak sesuai dengan jenjangnya tersebut. Sehingga tingkat keefektifan metode, strategi, program maupun kebijakan tersebut sangat tinggi.

Dalam pedagogi modern metode pengajaran bersifat universal berdasarkan : proses yang selaras dengan alam, konsep pembelajaran terbuka, konsep kesatuan pengetahuan serta komitmen terhadap pendidikan untuk perdamaian dan pemahaman.<sup>66</sup>

### **3. Pedagogi Kritis**

Henry Giroux berhasil mengembangkan pedagogi kritis yang awalnya diperkenalkan oleh Paulo Freire. Henry Giroux menjelaskan bahwa teori pedagogi kritis sebagai praktik moral dan politis yang menekankan analisis kritis dan penilaian moral. Jika diibaratkan pedagogi kritis merupakan pisau untuk melakukan kritik-kritik terhadap pandangan dan kebijakan lama yang sudah ketinggalan zaman. Serta melurukan kembali hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial dan mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam pembentukan masyarakat yang demokratis yang adil dan makmur.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Maviglia , Domenica. The Main Principles of Modern Pedagogy in ‘Didactica Magna’ of John Amos Comenius, *Creative Approaches to Research*, Vol. 9. No. 1, 2016. h, 57-67.

<sup>67</sup> Giroux, H. *On Critical Pedagogy*. (London: The Continuum International Publishing Group, 2011). h. 3.

Pada dasarnya Giroux menentang semua bentuk pendidikan yang menjadikan pedagogi sebagai alat dan cara mendidik dengan memberikan ketrampilan tertentu. Giroux menyatakan bahwa pedagogi harus dilihat sebagai sesuatu yang bersifat bebas kepentingan, obyektif dan universal. Dalam hal ini peserta didik dilihat sebagai manusia yang bebas dan mampu terlibat di dalam perubahan serta pembentukan struktur sosial yang baru.

Pendidikan bagi Giroux bukan hanya berguna untuk peserta didik menemukan pekerjaan, tetapi peserta didik juga terlibat aktif dalam pembentukan masyarakat yang demokratis. Terdapat tiga ciri dan kriteria utama dalam pedagogi kritis yaitu :<sup>68</sup>

a. Kritis-Berpihak-Kontekstual

Dalam menanggapi suatu hal maupun permasalahan pedagogi kritis harus bersikap secara kritis, memihak pihak yang benar secara kontekstual.

b. Pro demokrasi-solidaritas-komunitas

Pedagogi kritis harus pro terhadap demokrasi baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar lembaga pendidikan.

Dari sikap pro demokrasi akan muncul solidaritas dari sesama teman yang menegakkan demokrasi dan terbentuknya komunitas tersebut.

c. Kritik dan Harapan

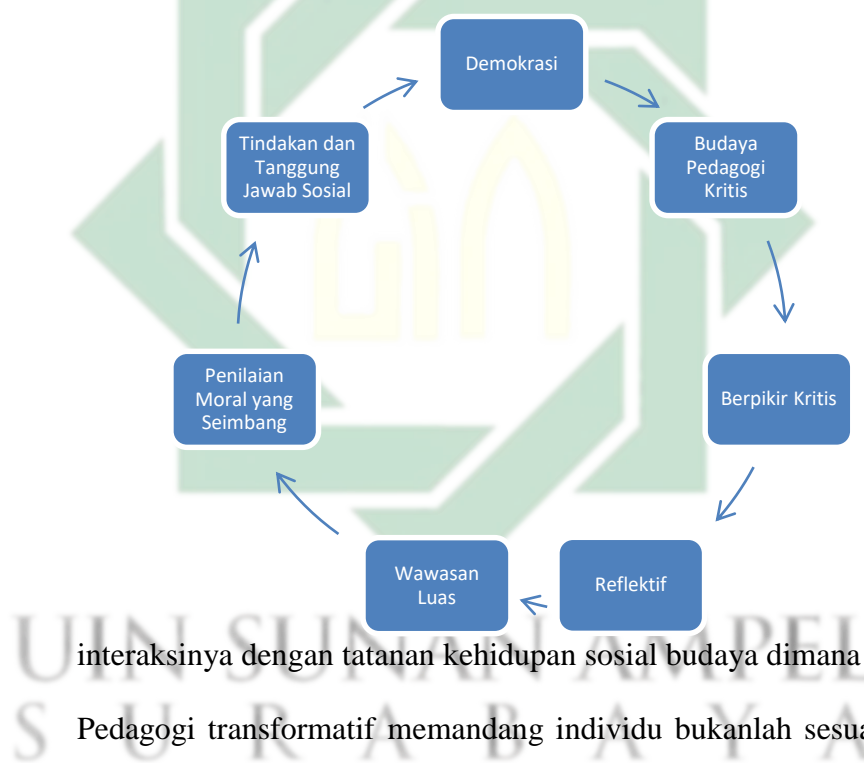
---

<sup>68</sup> Wattimena, Reza A.A. *Filsafat sebagai*, ... h. 6.

Kritik dan harapan diperlukan agar terjadi perbaikan terhadap sesuatu yang dirasa kurang sesuai dan diperlukan adanya perbaikan yang menyeluruh.

#### 4. Pedagogi Transformatif

Pedagogi transformatif sering disebut sebagai pedagogi modern. Tolak ukur pedagogi transformatif ialah “individu yang menjadi”. Hal tersebut bermakna bahwa seorang individu dapat berkembang melalui



interaksinya dengan tatanan kehidupan sosial budaya dimana ia hidup.<sup>69</sup>

Pedagogi transformatif memandang individu bukanlah sesuatu *entity*<sup>70</sup> yang telah jadi, tetapi sesuatu yang sedang melalui proses untuk menjadi.

Setiap individu memiliki emansipatif sehingga bukan hanya sebagai objek dari perubahan sosial, tetapi sekaligus berperan sebagai subjek atau

<sup>69</sup> Achruh, Andi. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Landasan Sosial Budaya, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol VII, No. 1, 2018. h 28.

<sup>70</sup> Sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda walaupun tidak harus dalam bentuk fisik.



faktor dari pengubah dan pengarah dari perubahan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka adalah agen perubahan.<sup>71</sup>

## 5. Pedagogi Konstruktivisme

Pedagogi konstruktivisme adalah metode dan strategi dalam pengajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita ialah bentuk dari konstruksi diri kita sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu gagasan realitas, tetapi pengetahuan selalu merupakan hasil konstruksi kognitif realitas dari aktivitas seseorang.<sup>72</sup>

Pedagogi konstruktivisme digunakan oleh beberapa psikolog seperti Piaget dan Vygostky. Hanya saja dalam pendekatan pedagogi konstruktivisme ini mereka berdua terdapat perbedaan. Piaget lebih membahas dan menekankan konstruktivisme proses pembelajaran secara pribadi sedangkan Vygostky mengembangkan konstruktivisme sebagai proses pembelajaran secara sosial.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Puji lestari, *antropologi2*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 60.

<sup>72</sup> Nurhidayati, Euis. Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia, *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol 1, No. 1, 2017. h. 1.

<sup>73</sup> Khalid, A., & Azeem, M. (2012). Constructivist vs traditional: effective instructional approach in teacher education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (5), h. 170-177.

Dalam pedagogi konstruktivisme seharusnya murid memeriksa, menelaah, mengkritisi informasi baru yang kontras dengan aturan yang lama serta merevisi aturan yang tidak lagi sesuai. Selain itu dalam pedagogi konstruktivisme sangat menekankan keaktifan murid dalam terlibat pembelajaran. oleh sebab itu ada beberapa cara agar murid aktif dalam kegiatan pembelajaran antara lain :

- a. Suasana belajar bersifat demokratis, hal ini harus didukung oleh pendidik yang kompeten dan menguasai kelas.
- b. Kegiatan pembelajaran harus berjalan interaktif dan siswa sebagai pusat maupun subjek pembelajaran.
- c. Guru mendorong murid belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan belajar mereka.

Nilai lebih dari pedagogi konstruktivisme adalah keistemewaannya dalam membangun kebebasan, realitas, sikap serta persepsi yang positif terhadap belajar sebagai modal.<sup>74</sup> Belajar membutuhkan kebebasan, tanpa kebebasan murid tidak akan dapat belajar dengan cara yang baik. Selain itu pedagogi konstruktivisme bersifat student centered serta memposisikan kesetaraan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Degeng, I Nyoman Sudana. *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*. (Surabaya: Citra Raya, 2001).

<sup>75</sup> Komalasari, K. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Refika Aditama, 2011).

Secara tidak langsung dari hal tersebut terjadi elaborasi terhadap prinsip dan konsep yang dipelajari dengan tujuan mencapai pengetahuan baru yang bermakna. Mengajar haruslah menghidupkan topik-topik yang mati sehingga tercipta pemahaman, penguasaan, rasa cinta terhadap materi yang diajarkan serta munculnya komitmen untuk mempelajari lebih dalam lagi.<sup>76</sup>

## **6. Pedagogi Spiritual**

Spiritual adalah kebutuhan dasar manusia yang merupakan pencapaian tertinggi dalam kehidupan tanpa memandang, ras, suku maupun budaya. Kebutuhan dasar tersebut meliputi: kebutuhan fisiologis, keamanan, keselamatan, cinta kasih, dihargai dan aktualisasi diri.<sup>77</sup> Spiritual yang kuat akan berpengaruh pada aktualisasi diri yang berkaitan dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih sayang, kedamaian, toleransi, kerendahan hati serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Pedagogi spiritual sangat berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia untuk mengaktualisasikan diri mereka. Pedagogi sebagai suatu ilmu dan seni dalam pengajaran akan memberikan sisi ketenangan pada seorang pendidik (guru) dan murid dalam hal praktik belajar dan mengajar dimana pun itu. Oleh sebab itu pedagogi spiritual didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang berparadigma spiritual.

---

<sup>76</sup> Nurhidayati, Euis. *Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis...*, h. 5.

<sup>77</sup> Prijosaksono, Ariwibowo. *Control Your Life*, (Jakarta PT. Elex Media Komputindo, 2003).

Pembelajaran secara aktif mampu memperdayakan peserta didik menjadi manusia yang mandiri serta mampu dalam bersaing memperebutkan peluang dalam kehidupan yang kompetitif ini.<sup>78</sup> Tetapi hal tersebut tidak bisa dicapai tanpa profesional dan pedagogis guru sebagai pengajar yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

Dalam agama Islam, pedagogi spiritual diimplementasikan dalam bentuk hasil dan evaluasi pendidik dalam mencetak murid yang menanamkan sifat ketauhidan di dalam dirinya sehingga menjadi seorang *Khalifatullah* yang amanah di muka bumi dengan mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.<sup>79</sup>

Oleh sebab itu dalam Islam keutamaan dan kewajiban dalam belajar dan mengajar disebutkan dalam ayat al-Qur'an secara jelas yang merupakan perintah Tuhan, dijabarkan oleh Hadis Nabi serta dikuatkan oleh maqolah-maqolah sahabat, *tabi'in* dan 'Ulama.

Konsep Islam tentang kewajiban belajar dan mengajar tidak berhenti pada sesuatu yang bersifat empiris, behavioristik, psiko analitis saja, tetapi harus dilanjutkan pada tahapan visi teologis, sosiologis dan ekologis. Sehingga semua bentuk implementasi dalam kegiatan belajar yang nantinya menjadi sebuah perilaku maupun pekerjaan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan, masyarakat dan lingkungan alam yang lebih luas.

---

<sup>78</sup> Salamah, Umi, dkk. Pembelajaran Pedagogik Spiritual, *Jurnal Syntax Idea*, Vol 4, No. 1, 2022. h. 217.

<sup>79</sup> Ibid., h. 218.

Begitu pun dalam dalam agama Kristen, pendidikan ditujukan sebagai cara efektif untuk mengembangkan manusia yang unggul dalam iman dan berkarakter. Penanaman yang kuat terhadap keyakinan dan kepercayaan kepada Gereja merupakan tujuan utama pendidikan bagi mereka terutama pada anak-anak muda.

Dari beberapa hal diatas dapat kita simpulkan bahwa pedagogi spiritual sangat berkaitan dengan aktualisasi diri baik oleh pendidik maupun murid dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman semangat keyakinan dan kepercayaan yang kuat dalam beragama. Hal tersebut juga didorong secara kuat oleh setiap agama tentang bagaimana pentingnya pendidikan. Oleh sebab itu antara pendidik maupun murid secara tidak sadar memiliki nilai spiritual di dalamnya.

## **7. Pedagogi Sosial**

Konsep dan istilah pedagogi sosial pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan di Jerman sekitar pertengahan abad 19 yaitu tahun 1840 an.<sup>80</sup> Tetapi ide tentang pedagogi sosial lebih tua dari pada pengistilahannya. Pemikiran pedagogis sosial sangat berhubungan erat dengan perubahan besar transisi kehidupan spiritual Eropa pada abad pertengahan menuju masa reformasi gereja pada abad 16 M. Pada abad tersebut terjadi perpindahan pola pikir dari konsep teosentrik yang berkaitan dengan otoritas gereja menjadi konsep pemahaman kepada

---

<sup>80</sup> Mu'ller, Kronen. (2010)

antroposentris yang bahwa manusia adalah kaidah segala sesuatu yang ada (manusia aktif), bukan otoritas Gereja maupun al-Kitab.<sup>81</sup>

Perlahan manusia mulai memahami bahwa dalam diri seseorang terdapat penyakit sosial yang tidak dapat sembuh dengan sendirinya. Sehingga diperlukan orang-orang yang mampu dan bertanggung jawab untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Dua strategi yang telah disetujui dan ditetapkan oleh ilmuwan serta pemilik kekuasaan yaitu melalui politik dan pedagogis.

Pedagogis sangat berpengaruh besar pada perkembangan sosial dan budaya sejak zaman Plato maupun Aristoteles. Hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan Yunani kuno yang membahas masalah etika, sosial, politik hingga pedagogis secara keseluruhan.<sup>82</sup> Hal tersebut merupakan unsur konstitutif sosial pemikiran pedagogi yang mana tujuan tersebut ialah untuk memerangi masalah sosial serta menaikkan kesejahteraan sosial melalui pendidikan. Tetapi jelas pada zaman itu pedagogi sosial masih bukanlah merupakan gagasan yang dikembangkan.

Pedagogi sosial baru menjadi sebuah gagasan pada era pra-konseptual yaitu pada pertengahan abad 16 M. Munculnya tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh seperti Juan Luis Vives di Spanyol, Johan Amos Comenius di Ceko, Johan Heinrich Pestalozzi di Swiss.

---

<sup>81</sup> Asy'ari, Hasyim. *Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa*, *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 2, No. 1, 2018. h. 3.

<sup>82</sup> Hamalainen, Juha. *Defining Social Pedagogy: Historical, Theoretical and Practical Considerations*, *British Journal of Social Work*, 45 (8) 2015. h. 1023-1024.

Mereka semua menjadikan pendidikan sebagai sarana penting untuk mencegah tekanan sosial dan mereka mengembangkan teori pendidikan atas dasar hal tersebut.

Jika kita memandang pedagogi sosial dari sudut pandang sosio-historis maka berkembangnya istilah pedagogis sosial disebabkan oleh industrialisasi dan urbanisasi yang menjadikan adanya struktur sosial antara masyarakat klasik dengan masyarakat miskin serta jenis masalah sosial lainnya.<sup>83</sup>

Secara garis besar masalah sosial tersebut muncul karena modernisasi yang harus dihadapi dengan pendidikan. Pada tahun 1920 an di Jerman konsep pedagogis sosial diintegrasikan ke dalam perawatan sosial dan pekerjaan sosial kepada masyarakat setempat terutama pada remaja dan anak yang ditandai dengan adanya lembaga pendidikan non formal bagi pemuda.<sup>84</sup>

Puncaknya setelah berakhirnya perang dunia kedua, dengan banyaknya korban perang tiap negara sehingga penggunaan konsep pedagogi sosial semakin umum digunakan di setiap negara guna mengobati trauma, stress dan lain sebagainya yang disebabkan oleh perang tersebut. Konsep tersebut pun berkembang dengan ciri khas tiap masing-masing negara yang terhubung secara langsung terhadap

---

<sup>83</sup> Mollenhauer, K. *The Origins of Social Pedagogy in the Industrial Society: A Study on the Structure of Social Pedagogical Thinking and Action*, Weinheim and Basel, Beltz Verlag, 1959.

<sup>84</sup> Dollinger, B. *Pedagogy of the Social Question. (Social-) Pedagogical Theory from the Beginning of the 19th Century until the End of the Weimar Republic*, (Wiesbaden, VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2006).

karakteristik sistem kesejahteraan negara tersebut.<sup>85</sup> Secara tidak langsung keilmuan pedagogis sosial dibutuhkan dalam menanggapi hal yang diperlukan sebagai keilmuan yang bersifat professional.

Konsep pedagogi sosial merupakan konsep yang belum terstruktur dengan baik sehingga pemahaman tentang pedagogi sosial sangatlah beragam. Hal ini dikarenakan konseptualisasi secara sistematis dilakukan dengan perspektif yang berbeda. Sudut pandang *idea-historis* dan *socio-historis* menjadi dasar konseptualisasi pedagogi sosial.

Berdasarkan hasil identifikasi tentang gagasan pedagogi sosial, para ilmuwan menyatakan bahwa gagasan tersebut ialah tentang interkoneksi urusan sosial dengan pendidikan yang bertujuan untuk meringankan penyakit sosial melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pedagogi sosial baru muncul pada modernisasi yang merupakan reaksi terhadap kecenderungan hilangnya sikap dan sifat sosialisasi dalam diri masyarakat yang dalam hal ini diyakini sebagai penyakit sosial.

Karena pedagogi sosial tidak konsisten secara konseptual, menyebabkan pedagogi sosial tidak berkembang sebagai sistem yang koheren baik secara teori, penelitian, pendidikan dan latihan. Keragaman konteks dan makna dari konseptual pedagogi sosial menjadikan konsepsi teoritis pedagogi sosial bermacam-macam dan kompleks.

---

<sup>85</sup> Lorenz, W. Paradigms and politics: Understanding methods paradigms in an historical context: The case of social pedagogy', *British Journal of Social Work*, 38(4) 2008. h. 625.



Secara umum pedagogi sosial telah dikonseptualisasikan menjadi sistem sosial masyarakat modern yang terdiri dari tiga hal pokok yaitu: sebagai disiplin ilmu pengetahuan secara teori dan penelitian, sistem praktik kerja berbasis empirik (bidang profesi) serta sebagai sistem pendidikan profesi (disiplin ilmu).<sup>86</sup>

Pedagogi sosial sebagai disiplin keilmuan dibentuk oleh filsafat ilmu yang sama dengan ilmu sosial yang lainnya yaitu adanya tiga aspek utama dalam ilmu pengetahuan itu yaitu aspek ontologi (hakikat yang ada), epistemologi (kebenaran ilmu), aksiologi (nilai).<sup>87</sup> Pedagogi sosial sebagai ilmu sosial yang berorientasi pada praktis dipengaruhi oleh politik yang berbeda secara ideologi dan kepentingan. Konsep awalnya ialah memberikan pemahaman terhadap pendidikan melalui sifat sosialnya bukan tentang profesi yang bersifat sosial.

Pedagogi sosial sebagai praktik ilmu pedagogis dilakukan dalam konteks pendidikan formal dalam arti pekerjaan profesional berupa jasa dan pendidikan non formal dalam arti kegiatan sipil. Di setiap negara kegiatan profesional pengguna jasa ahli pedagogi sosial diatur secara berbeda. Variasi dalam bentuk dan isi profesionalisme pedagogi sosial terhubung pada konsepsi teoritis yang mengekspresikan permasalahan sosial dan politik yang berbeda teori baik secara filsafat ilmu, filsafat moral maupun konsep antara manusia dan masyarakat.

---

<sup>86</sup> Hamalainen, Juha. *Defining Social Pedagogy: Historical, Theoretical,...* h. 1022.

<sup>87</sup> Dasuki, Mohamad Random, Tiga Aspek Utama dalam Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo, Unpam 2019*. h. 82-84.

Konstruksi pedagogi sosial secara umum membahas pendidikan dari sudut pandangan hubungan antar individu dengan lingkungan sosial mereka yang memberikan perhatian khusus kepada proses integrasi sosial dan emansipasi. Penekanan terhadap pentingnya komunitas dalam membentuk dan membangun manusia dengan menganggap pendidikan sebagai kesempatan dalam memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang kurang beruntung secara sosial maupun ekonomi.

Secara garis besar pedagogi sosial bertujuan mempromosikan integrasi sosial masyarakat, partisipasi disertai kewarganegaraan aktif untuk mengurangi pengucilan sosial melalui pendidikan.<sup>88</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>88</sup> Hamalainen, Juha. Defining Social Pedagogy: Historical, Theoretical,... h. 1034-1035.

### BAB III

## IMPLEMENTASI PEDAGOGI SPIRITUAL DALAM ISLAM PADA PEMBELAJARAN PAI

### A. Pedagogi Spiritual dalam Islam

#### 1. Konsep Pedagogi Spiritual dalam Islam

Pedagogi merujuk pada penggunaan strategi yang tepat sesuai dengan filosofi mengajar yang ditetapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, situasi pribadi, lingkungan serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dan murid.<sup>89</sup> Dalam Islam, pedagogi terbentuk secara praktis yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang pengetahuan, lingkungan dan tujuan pembelajaran. Selain itu faktor budaya Arab serta dogma Islam juga melekat dalam pedagogi tersebut.

Konsep pedagogi spiritual dalam Islam merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh guru untuk membentuk manusia secara rohani.<sup>90</sup> Ibnu Sina menyatakan bahwa pedagogi dalam Islam harus dilakukan untuk mengembangkan spiritual manusia, dengan tujuan untuk memperdalam pemahamannya tentang dunia dan sekitarnya, serta menggunakan pemahaman itu sebagai pintu gerbang kasih rohani dan kekhawatirannya akan Allah.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*...., h. 99.

<sup>90</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept*...., h. 343.

<sup>91</sup> Sina, Ibnu. *al-Nafs [The soul]*. In *Avicenna's de Anima*, ed. F. Rahman. (London: Oxford University Press, 1959), h. 71.

Dalam mengembangkan pemahaman tentang dunia dan sekitarnya, pedagogi spiritual dalam Islam mengutamakan aspek penuh kasih sayang dan transformatif yang terinspirasi dari nilai-nilai inti keimanan mereka. Hal ini sesuai dengan beragamnya budaya dan tradisi agama saat ini yang sangat perlu penguatan dalam hal toleransi dan moderasi beragama. Penekanan aspek kasih sayang dan transformatif dalam pedagogi spiritual Islam dapat diterapkan guna menjunjung tinggi kosenkuensi damai serta efektif dalam mewujudkan kemanusiaan yang inovatif, kreatif, penuh kasih dan bersyukur dengan pembentukan manusia secara rohani.<sup>92</sup>

Pedagogi spiritual Islam dalam membentuk manusia secara rohani mengkonsepkan adanya interaksi secara intens antara guru dan murid dengan metode dan strategi pengajaran tradisional.<sup>93</sup> Metode dan strategi pengajaran tradisional ini dibentuk oleh wahyu al-Qur'an dan budaya Arab. Penggunaan transmisi oral dalam menyebarkan pengetahuan serta pendekatan dan pemahaman terhadap teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis), merupakan contoh bagaimana budaya Arab dan dogma Islam membentuk pedagogi Islam.

Pedagogi spiritual dalam Islam mengkombinasikan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan mistis dalam memandu penelitian-penelitian dengan cara memahami gaya pengajaran

---

<sup>92</sup> Sahin, Abdulloh. "Education as Compassionate Transformation: The Ethical Heart....", h. 136.

<sup>93</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. The Madrasah Concept ....., h. 341.

tradisional studi Islam dan mata pelajaran terkait.<sup>94</sup> Metode pengajaran tradisional tersebut tidak hanya didefinisikan sebagai metode dan teknik sederhana, tetapi sebagai pendekatan holistik yang berhubungan dalam membentuk pribadi manusia.

Hal ini didukung oleh pendekatan mistis Al-Ghazali terhadap pembelajaran dalam konsepsi keterkaitan antara hati dan manusia. Bagi Al-Ghazali, hati adalah kehalusan spiritual transendental dan esensi dari menjadi manusia yang memahami, belajar, dan keingintahuan.<sup>95</sup> Oleh sebab itu pedagogi spiritual dalam Islam diwakili oleh adanya interaksi tulus antara guru dan murid melalui lisan, memfasilitasi hafalan serta pendekatan didaktik terhadap teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadis).<sup>96</sup>

## **2. Praktik Pedagogi Spiritual dalam Islam**

Praktik pedagogi spiritual dalam Islam mengkombinasikan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan mistis teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadis). Wahyu al-Qur'an dan budaya Arab secara langsung membentuk pedagogi spiritual dalam Islam.

Hal ini bisa dilihat dari wahyu pertama yang turun yaitu Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan tentang pentingnya membaca dan mengajar yang merupakan cara transmisi pengetahuan. Selain itu budaya Arab juga melekat dalam praktik pedagogi spiritual dalam Islam

---

<sup>94</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. Albany, (NY: State University of New York Press, 2006), h. 145.

<sup>95</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept* ....., h. 340.

<sup>96</sup> Hardaker, Glenn. Sabki, Aishah Ahmad. "Islamic Pedagogy and Embodiment:,...h. 873.

melalui pembacaan syair atau puisi arab. Pembuat syair akan menghafalkan lalu membacakan syair tersebut secara lantang berdasarkan memori hafalan mereka.<sup>97</sup>

Secara garis besar metode pengajaran tradisional dalam pedagogi spiritual Islam meliputi praktik menghafal, transmisi lisan/oral dan tulis.<sup>98</sup> Sebagai bagian dari praktik pedagogi spiritual dalam Islam, praktik hafalan dan transmisi oral seperti menghafal, mempertanyakan dan menanggapi (diskusi), diajarkan sejak tahun-tahun awal munculnya pendidikan dan seringkali sebelum anak-anak dapat menulis.<sup>99</sup> Konsep pengetahuan dan hubungan dengan hafalan ini merupakan cara untuk menginternalisasi pengetahuan dengan cara holistik.

Menurut Gregory Starrett, anak-anak digambarkan secara alami mengambil kebiasaan menghafal orang tua mereka. Setelah sang ayah hafal (*hafadha*) al-Qur'an ia melakukan *inculcating* itu pada istrinya (*qama bi-tahfidhihi li-zawjatihi*), kemudian mereka berdua berpartisipasi dalam memahatnya pada anaknya. Pedagogi spiritual dan dalam Islam, sangat berkaitan dengan pentingnya praktik hafalan untuk keseluruhan proses pembelajaran. Ilmu pengetahuan Islam memandang bahwa hafalan merupakan langkah pertama dalam menguasai ilmu agama. Metode hafalan ini sangat cocok digunakan untuk melatih daya

---

<sup>97</sup> Schoeler, Gregor. *The oral and the written in early Islam*. 1st ed. (New York: Routledge, 2006)

<sup>98</sup> Ibid., h. 874.

<sup>99</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept...*, h. 345.

ingat dan oral. Hafalan sebagai metode pedagogi mendukung perwujudan pengetahuan yang terungkap dari al-Qur'an.

Oleh karena itu, penggunaan metode hafalan menggambarkan pentingnya tindakan menghafal dengan cara menangkap maknanya. Al-Qabisi mengatakan bahwa ada tiga asasi dalam mengingat yaitu menghafal, mengerti, dan mengulang kembali tanpa ragu. Dari sini penting diadakan tes hafalan anak, sebagaimana Allah SWT mengutus malaikat Jibril melakukan tes hafalan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.<sup>100</sup>

Setelah itu praktik pedagogi ini berkembang dan dilakukan di *shuffat* atau *kuttab* yang berada di serambi atau pinggir masjid yang memberikan ajaran tentang membaca dan menulis. Seperti masjid Jami' yang selain berfungsi sebagai tempat beribadah namun juga menjadi tempat untuk menimba ilmu, terbukti secara tipologis dari adanya halaqoh, majelis serta *zawiyah*.<sup>101</sup>

Pada zaman dinasti Umayyah, muncul sekolah-sekolah istana yang diperuntukkan untuk anak-anak bangsawan dan pangeran yang berada di istana atau rumah dengan mendatangkan guru atau pun tutor yang sefaham dengan mereka.<sup>102</sup> Selain itu praktik pendidikan ini juga

---

<sup>100</sup> Syarifudin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 82.

<sup>101</sup> Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam.....*, h 36.

<sup>102</sup> Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam, *Jurnal Muaddib* : Vol. 07 No. 01 Januari-Juli 2017. h. 20.

dilakukan di kedai-kedai buku, salon sastra, rumah-rumah Ulama', dan barulah terbentuk istilah Madrasah.<sup>103</sup>

Madrasah sebagai model pendidikan tinggi yang mendahului konsep universitas di barat memberikan gambaran wawasan tentang metode pengajaran tradisional yang berfokus pada ilmu agama dan pelajaran tambahan. Praktik pedagogi spiritual dalam Islam pada periode klasik berpusat di Madrasah, walaupun di beberapa tempat masih terdapat *shuffat*, *kuttab* sebagai tempat pendidikan yang terdahulu yang berada di Masjid. Keunggulan madrasah sebagai pendidikan tinggi ialah memberikan suasana kolaborasi antara perkembangan intelektual dan spiritual.<sup>104</sup>

Hal ini terbentuk dari adanya kurikulum tradisional madrasah yang difokuskan secara konvensional alami dan terbuka terhadap beragam pengaruh dari luar Islam tradisional. Hal ini terlihat dari banyaknya guru yang berpengalaman dalam pedagogis Islam tetapi tetap mengikuti perkembangan pedagogik universitas modern dalam hal gaya konstruktivis yang lebih baru.<sup>105</sup> Seperti contoh ialah Universitas al-Qarawiyyin di Maroko yang masih menggunakan gaya pengajaran dan kurikulum tradisional yang mendukung teknologi modern dan terus mengadopsi mata pelajaran tambahan lainnya. Hal ini

---

<sup>103</sup> Muhammedi, Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-120 M. *Jurnal As-Salam*, Vol 1 No. 2, 2016. h. 89.

<sup>104</sup> Nadwi, Mohammad Akram. *Madrasah life, a student's day at Nadwat Al-Ulama*. (London: Turath Publishing, 2017).

<sup>105</sup> A'ishah Ahmad Sabki, Glenn Hardaker, *The Madrasah.....*, h. 351.



dapat dilihat dari semakin umumnya penggunaan teknologi mobile seperti laptop di universitas tersebut.<sup>106</sup>

Madrasah menjadi kelembagaan penting dalam Islam yang dibangun dengan tujuan pendidikan serta memiliki kekhususan tersendiri mulai dari spiritualitas, hubungan guru-murid, organisasi, gaya arsitektur, pembelajaran, kurikulum dan sumber pendanaan.<sup>107</sup> Madrasah sebagai lembaga setara pendidikan tinggi yang mendahului konsep universitas di barat saat itu masih menggunakan metode pengajaran tradisional.<sup>108</sup> Metode pengajaran tradisional tersebut antara lain ialah interplay antara hafalan, transmisi oral dan tulis.

Seperti contoh praktik pengajaran dalam pedagogi Islam melibatkan siswa dalam hal mendengarkan bacaan guru (*syekh*) yang diberikan berdasarkan catatan tertulis atau dari ingatan, tetap menjadi cara transmisi yang efektif hingga sekarang. Tradisi mendengar melalui transmisi lisan dan menulis dalam konteks sejarah membentuk pedagogi Islam sebagai instrument dalam penyampaian materi guru.

Strategi pedagogi spiritual dalam Islam pada pelajaran ilmu agama seperti al-Qur'an, hadis, fiqh, spiritualitas dan bahasa Arab di pendidikan tinggi Madrasah menggunakan model prosedur kelas. Prosedur kelas merupakan teknik dan strategi sederhana dengan

---

<sup>106</sup> Hardarker, Glenn. Sabki, A'ishah Ahmad. *Innovative Practice: An Insight into Islamic Pedagogy*...., h. 107.

<sup>107</sup> Kadi, Wadad. *Education in Islam – Myths and truths*. *Comparative Education Review* 50, 2006. h. 311.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 342.

membagi murid berdasarkan kemampuan dalam jenjang yang ia capai. Strategi tersebut menggunakan teknik yang sederhana dalam mengajar tetapi menawarkan wawasan tentang penerapan holistik dari konsep-konsep yang mencirikan pedagogi Islam dalam membentuk pribadi manusia. Berikut ini strategi dan teknik dalam prosedur kelas :<sup>109</sup>

- Tata kelas madrasah pendidikan tinggi menggunakan model lingkaran belajar yang dibentuk di sekitaran guru (*syekh*) yang mirip dengan akademisi Universitas modern.
- Dalam proses belajar dan mengajar, doa merupakan bagian integral dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran. Guru bersama murid bersama-sama melafalkan doa kepada Tuhan dari hafalan. Dari hal ini kita bisa melihat bagaimana pedagogi spiritual dalam Islam membentuk murid secara rohani.
- Guru akan mempresentasikan ceramah berdasarkan catatan tertulis yang isinya sudah ia hafalkan. Catatan tertulis yang digunakan murid biasanya berbentuk teks.
- Rantai transmisi guru didukung oleh beberapa murid. Guru akan menunjuk seorang murid sebagai juru tulis pada setiap sesi kelas. Yang nantinya akan memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Dari hal tersebut terdapat kombinasi antara hafalan guru dengan catatan pendukung. Madrasah pendidikan tinggi mengutamakan praktik menghafal oleh murid yang

---

<sup>109</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. The Madrasah Concept....., h. 352-253.

diintegrasikan kedalam metode pengajaran dengan adanya tes lisan reguler dan pembacaan di kelas.

- Murid akan membuat catatan selama perkuliahan dan akan menghasilkan catatan tertulis dari hafalan.
- Kelas diakhiri dengan seruan guru kepada murid untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau ditutup dengan doa. Dari hal ini jelas bahwa pengetahuan bersifat sakral.

Selain itu satu contoh model pendidikan Islam yang sudah lama dipakai sejak awal penyebaran Islam dan masih menggunakan metode interplay antara hafalan, transmisi oral dan tulis hingga saat ini ialah adalah model pembelajaran *halaqah*. Istilah *halaqah* atau *usrah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan jumlah peserta berkisar antara 3-12 orang.

Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari jamaah (organisasi) yang menaungi *halaqah* tersebut. Dalam istilah lain, *halaqah* disebut juga dengan nama istilah mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.<sup>110</sup> Biasanya peserta *halaqah* atau *usrah* dibimbing oleh seorang *murabbi* (pembina). *Murabbi* disebut juga dengan nama mentor, pembina, *ustadz* (guru), *mas'ul* (penanggung jawab) atau *naqib* (pemimpin).

---

<sup>110</sup> Lubis, Satria Hadi. *Menggairahkan Perjalanan, Halaqah Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010). h. 16.

*Murabbi* bekerjasama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan halaqah yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter da'i (*takwinul Islamiyah wada'iyah*). Dalam mencapai tujuan tersebut, *murabbi* berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan halaqah tanpa merasa bosan dan jenuh.<sup>111</sup>

Berikut ini adalah penjelasan secara rinci mengenai cara kerja metode pengajaran tradisional Islam yaitu praktik menghafal, metode lisan dan metode tulis yang bertujuan membentuk manusia secara rohani :

#### **a. Praktik Menghafal**

Wahyu al-Qur'an yang berbentuk pendengaran lalu disampaikan secara lisan kemudian dihafalkan merupakan cara transmisi pengetahuan teks-teks mistis (al-Qur'an, Hadis) pada periode awal perkembangan Islam. Hal ini diinisiasi oleh penyampaian wahyu al-Qur'an dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, serta penyampaian wahyu al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW kepada sebagian para sahabat.

Dalam bahasa Arab, istilah menghafal teks suci berupa Al-Qur'an dikenal dengan istilah *istahfidh al-Qur'an*. Kata tersebut berasal dari akar kata verbal yaitu *tahfidz*. Kata tersebut bermakna untuk melestarikan, melindungi, menjaga dan berkomitmen pada ingatan.<sup>112</sup> Frasa tersebut berbentuk jamak sehingga dalam praktik menghafal, murid tidak menghafal secara privat atau individu tetapi membentuk sebuah

---

<sup>111</sup> Ibid., h. 19.

<sup>112</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept.....*, h. 347.

kelompok yang berisi seorang guru (*syekh*) sebagai pembimbing dan beberapa murid.

Praktik menghafal merupakan praktik yang sangat umum dikalangan bangsa Arab sebagai transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*). Kekuatan menghafal bangsa Arab menjadikan praktik hafalan sebagai salah satu metode pengajaran tradisional yang masih eksis hingga saat ini. Tetapi praktik menghafal memiliki kekurangan, salah satunya ialah praktik menghafal sangat bergantung kepada kemampuan memori menghafal. Semakin kuat memori menangkap sesuatu yang dihafalkan maka akan semakin lancar dalam menghafal.

Sehingga kekuatan kemampuan memori dalam menghafal menjadi syarat wajib dalam pengklasifikasian kualitas seseorang tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam praktik hafalan pada Hadis Nabi. Salah satu penilaian terhadap kualitas Hadis dilihat dari segi kemampuan dan latar belakang perawi Hadis.

Penggunaan kata *حَدَّثَنَا، أَخْبَرَنَا* merupakan bentuk penyandaran dari satu perawi ke perawi lainnya yang membentuk mata rantai sanad. Adanya *ilmu jahr wa ta'dil* yang mengomentari sisi keadilan dan keburukan para perawi menjadikan dasar penilaian kualitas suatu hadis tersebut. Semakin kuat hafalan (*dhabit*) dan kejujuran seorang perawi maka kualitas hadis akan dapat mencapai derajat shahih maupun hasan.

Praktik menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis) yang dibimbing oleh *syekh* (guru) secara langsung akan terbentuk rohani murid terhadap

keyakinan beragama. Doktrin bahwa al-Qur'an sebagai kompas moral menjadikan praktik menghafal berakar pada pengetahuan yang bersifat sakral.<sup>113</sup> Islam memandang bahwa kehidupan spiritual seorang individu dicapai melalui perolehan kecerdasan secara bertahap melalui teks suci (al-Qur'an) yang mencapai jiwa. Hal tersebut ditandai dengan hilang dan jauhnya sifat ego penuh gairah dan tumbuhnya sifat ilahi yang jika dimanifestasikan dalam kehidupan manusia secara lahiriyah merupakan langkah menuju kesempurnaan kebajikan.<sup>114</sup>

Sebagai metode dan strategi pengajaran tradisional Islam, kemampuan hafalan dan menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis) diajarkan sejak tahun-tahun awal munculnya pendidikan dan seringkali sebelum anak-anak dapat menulis.<sup>115</sup> Konsep pengetahuan dan hubungan dengan hafalan ini merupakan cara untuk menginternalisasi pengetahuan dengan cara holistik dalam artian tidak ada kategorisasi pengetahuan dalam agama dan sekuler. Gregory Starrett menyebutkan :

*We have found knowledge, not by means of words and phrases, nor by jostling with other men, but by a heart freed from the world, by weeping in the deep of the night, and constant vigilance for the Almighty.*

Menurut Gregory Starrett, anak-anak digambarkan secara alami mengambil kebiasaan menghafal orang tua mereka. Setelah sang ayah

---

<sup>113</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept.....*, h. 344.

<sup>114</sup> Al-Haddad, Imam 'Abdallah ibn 'Alawi. *Sufi sage of Arabia*. Trans. Mustafa Al-Badawi. Louisville, KY: Fons Vitae 2005. h. 76

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 345.

hafal (*hafadha*) al-Qur'an ia melakukan *inculcating* itu pada istrinya (*qama bi-tahfidhihi li-zawjatihi*), kemudian mereka berdua berpartisipasi dalam memahatnya pada anaknya.<sup>116</sup>

Dalam pedagogi spiritual dalam Islam, melakukan hafalan sangat penting untuk keseluruhan proses pembelajaran. Ilmu pengetahuan Islam memandang bahwa hafalan merupakan langkah pertama dalam menguasai ilmu agama secara rohani. Metode hafalan ini sangat cocok digunakan untuk melatih daya ingat dan oral. Hafalan sebagai metode pedagogi mendukung perwujudan pengetahuan yang terungkap dari al-Qur'ān.

Oleh karena itu, penggunaan metode hafalan dalam pedagogi spiritual dalam Islam menggambarkan pentingnya tindakan menghafal dengan cara menangkap maknanya. Al-Qabisi mengatakan bahwa ada tiga asasi dalam mengingat yaitu menghafal, mengerti, dan mengulang kembali tanpa ragu. Dari sini penting diadakan tes hafalan anak, sebagaimana Allah SWT mengutus malaikat Jibril melakukan tes hafalan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.<sup>117</sup>

Dalam praktik menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis) beberapa orang tua sebelum menitipkan anak untuk menghafal biasanya orang tua memilih dan memilah guru (*syekh*) yang sesuai dengan sanad yang diyakini kebenarannya. Dalam artian seorang *syekh* tersebut

---

<sup>116</sup> Starrett, Gregory. *Putting Islam to work: Education, politics, and religious transformation in Egypt*. (Berkeley: University of California Press, 1998). h. 261.

<sup>117</sup> Syarifudin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 82.

dipertanyakan darimana ia belajar dan menghafal (gurunya). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ibnu Sirin bahwa sesungguhnya pengetahuan (tentang sanad) itu adalah agama. Maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.<sup>118</sup>

Dalam kitab al-Muwafaqat, Ibrahim bin Musa asy-Syathibi menjelaskan cara mencari guru yang tepat dan sesuai :<sup>119</sup>

من أنفع طرق العلم الموصلة إلى غاية التحقق به أخذه عن  
أهله المتحققين به على الكمال والتمام

“Di antara jalan untuk mencari ilmu yang dapat mengantarkan pelajar ke ujung kepakaran dalam bidangnya adalah mengambil ilmu dari ahli/pakar yang telah membidangi ilmu tersebut secara sempurna dan menyeluruh”

Dalam maqolah dijelaskan bahwa seorang guru yang ahli atau pakar dalam membidangi ilmu maka mereka akan mengantarkan murid kepada ujung kepakaran. Selain itu asy-Syathibi menjelaskan bahwa ada dua ciri-ciri guru yang ahli atau pakar pada bidang ilmu tertentu yaitu: telah mengamalkan segala ucapan yang keluar darinya sesuai dengan perbuatannya dan ia ditempa juga oleh seorang guru yang pakar dalam bidangnya, dalam artian ini ialah sanad keilmuan yang dimiliki oleh seorang guru tersebut.<sup>120</sup>

Dari hal tersebut dapat kita pahami bagaimana praktik menghafal sebagai metode pengajaran tradisional Islam, sangat memperhatikan

<sup>118</sup> Muslim, Imam. *Muqaddimah Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2010), h. 9.

<sup>119</sup> Asy-Syathibi, Ibrahim bin Musa. *Al-Muwafaqat*, (Beirut: Dar Ibnu Affan, 2007, Juz 1), h. 139.

<sup>120</sup> Ibid., h. 140.



sanad keilmuan seorang guru membentuk pedagogi spiritual dalam Islam. Hal ini didasari dalam hal pencarian kebenaran dalam ilmu agama melalui sistem sanad agar ilmu yang akan diajarkan oleh guru kepada murid dapat dipastikan kebenarannya.

Setelah orang tua telah memilih guru dan menitipkan anaknya kepadanya maka praktik menghafal akan dilakukan dalam bentuk sebuah kelompok. Dalam kelompok tersebut terdapat sebuah desain pembelajaran yang dinamakan pengaturan kelompok. Guru (*syekh*) akan membimbing murid untuk menghafal dengan sistem setoran secara privat atau antara satu murid dengan guru (*syekh*). Tetapi sebelum setoran dilakukan murid akan *muroja'ah* hafalan dengan sesama murid.

Selain itu disertai dengan menghafal teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadis) guru (*syekh*) akan memberikan pemahaman terhadap teks-teks suci yang dihafalkannya, sehingga diharapkan murid dapat memahami teks suci secara menyeluruh dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menghafal dan pembacaan berulang-ulang memungkinkan murid memperoleh pengetahuan yang mengarah pada perwujudannya.<sup>121</sup> Dari hal tersebut akan membentuk perilaku murid yang berakhlakul karimah sebagaimana replika dari para pendahulunya.

Dalam universitas al-Qarawiyyin, praktik menghafal dan memahami teks-teks suci akan mentranskripsikan firman tuhan dari mengenang

---

<sup>121</sup> Hardarker, Glenn. Sabki, A'ishah Ahmad. Innovative Practice: An Insight into Islamic Pedagogy..., h. 109.

Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Hal ini sangat penting dalam memahami karakteristik pedagogi spiritual dalam Islam. Selain itu praktik tersebut menggerakkan murid lebih dekat dengan Tuhan.<sup>122</sup>

Dari beberapa hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis) akan membentuk karakter dan budi pekerti murid sesuai dengan perintah al-Qur'an dan Hadis sebagai bentuk pengimplementasiannya di dalamnya, karena sesuai yang dijelaskan sebelumnya bahwa praktik menghafal dalam Islam disertai pemahaman di dalamnya.

Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa melalui menghafal teks-teks suci dapat menghilangkan rasa penyelidikan siswa terhadap pengetahuan. Imam al-Ghazali menyatakan melalui praktik menghafal teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadis) akan menghaluskan rohani dan menguatkan keyakinan.<sup>123</sup> Pedagogi spiritual dalam Islam diperoleh melalui kecerdasan secara bertahap melalui pemahaman teks-teks suci yang mencapai jiwa. Bentuk dari peningkatan spiritual ialah semakin hilangnya ego yang kuat dan semakin dekatnya sifat ilahi berupa kesempurnaan kebajikan.<sup>124</sup>

Setelah murid mencapai hafalan teks-teks suci secara sempurna, maka guru akan memberikan ijazah dalam bentuk transmisi lisan berdasarkan sanad keguruan. Melalui hal tersebut murid akan

---

<sup>122</sup> Ibid.

<sup>123</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989. h. 78.

<sup>124</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept.....*, h. 345.

mengetahui sanad keilmuan yang ia dapatkan dari gurunya melalui praktik hafalan dan transmisi oral. Dari hal tersebut terlihat jelas bagaimana peran guru dalam membimbing kemampuan murid secara spiritual melalui menghafal teks-teks suci.

Selain dalam praktik menghafal teks-teks suci, metode hafalan juga menekankan pada aspek menghafal suatu pelajaran dengan cara murid harus membaca secara berulang-ulang sehingga pelajaran tersebut tertancap dalam diri benak mereka. Imam Hanafi juga menyatakan bahwa seorang murid harus membaca suatu pelajaran dan terus menerus mengulangnya sampai dia benar-benar menghafalkannya.<sup>125</sup>

Pada tahap selanjutnya, murid mengingat kembali hafalannya dan mengkontekstualisasi materi tersebut sehingga dalam berdiskusi dan berdebat dia dapat merespon, mematahkan argumentasi lawan atau memunculkan sesuatu yang baru. Tetapi dalam beberapa kasus metode menghafal dapat bersifat pasif jika murid hanya sekedar menghafal tanpa diikuti pemahaman serta kemampuan dalam mengkontekstualisasi. Hal tersebut menyebabkan ilmu yang ia miliki dari praktik menghafal tidak dapat berkembang.

#### **b. Metode Lisan/Oral**

Lisan menjadi suatu hal yang penting sebagai komunikasi dan transmisi budaya dalam bangsa Arab. Bahkan setelah metode menulis telah menjadi umum di masyarakat Arab, lisan masih menjadi metode

---

<sup>125</sup> Makdisi, G. *The rise of colleges:.....*, h. 104.

pengajaran instrumental dalam menyebarkan pengetahuan. Hal ini dicontohkan melalui tradisi dan transmisi lisan teks-teks suci seperti al-Qur'an dan Hadis.

Jika kita menilik sejarah, dari zaman awal peradaban arab hingga sebelum munculnya Islam, metode lisan terus menjadi metode yang diterima untuk melestarikan budaya Arab dan menularkan ke generasi penerus.<sup>126</sup> Salah satu bentuknya ialah dalam pembacaan syair atau puisi arab. Pembuat syair akan menghafalkan lalu membacakan syair tersebut secara lantang berdasarkan memori hafalan mereka.

Tradisi lisan sangat berkaitan dengan kemampuan hafalan yang merupakan metode pengajaran tradisional dalam Islam. Penekanan pada lisan atau hafalan memfasilitasi pendekatan pengajaran terhadap transmisi pengetahuan. Metode lisan dan keterkaitannya tidak dapat terpisahkan dengan metode menghafal. Keterkaitan antara menghafal dengan metode lisan menunjukkan pola perilaku universal terhadap strategi pengajaran tradisional.<sup>127</sup>

Metode lisan dalam tradisi lisan bangsa Arab sangat berperan penting bagi sifat dan metode membaca, menafsirkan teks tertulis, pengajaran dan penularannya serta peran teks dalam komentar pada pendidikan tinggi madrasah.<sup>128</sup> Secara tidak langsung pedagogi spiritual

---

<sup>126</sup> Schoeler, Gregor. *The oral and the written in early Islam*. 1st ed. (New York: Routledge, 2006)

<sup>127</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept.....*, h. 348.

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 349.

dalam Islam mempengaruhi metode lisan dalam konsep pengajaran tradisional.

Selain itu pendekatan pedagogi spiritual dalam Islam serta tradisi intelektual Islam dipengaruhi oleh dimensi al-Qur'an yang dikombinasikan oleh sistem tradisional metode lisan dalam transmisi pengetahuan.<sup>129</sup> Wahyu al-Qur'an yang berupa pendengaran, disampaikan melalui lisan lalu dihafalkan sebelum wahyu tersebut ditulis secara teks tertulis menjadikan metode lisan sangat penting dalam proses penyebaran pengetahuan.<sup>130</sup> Praktik tersebut menjadi strategi pengajaran tradisional Islam yang dibentuk oleh wahyu al-Qur'an dan makna budaya Arab dari hubungan antara lisan dan memori.

Bentuk tradisi intelektual Islam salah satunya ialah adanya sistem sanad (mata rantai) dalam penyampaian pengetahuan agama yang bersifat sensitif. Pada awal perkembangan Islam periwayatan yaitu terkait sanad yang membentuk *isnad* (mata rantai) dipandang merupakan sesuatu yang tidak penting. Karena mereka percaya bahwa sesuatu yang disampaikan berupa teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis) bersifat sakral sehingga kebohongan dalam penyampaian hal tersebut merupakan sebuah kemustahilan.<sup>131</sup>

Tetapi para ilmuwan muslim berpandangan bahwa kepedulian terhadap sistem sanad yang membentuk *isnad* (periwayatan) bermula

---

<sup>129</sup> Ibid., h. 349.

<sup>130</sup> Schoeler, Gregor. *The oral and the written in early Islam*,... h. 25.

<sup>131</sup> Idri. *Hadis & Orientalis (Perspektif Ulama Hadis dan para Orientalis tentang Hadis Nabi)*. (Depok: Kencana Press, 2017). h. 134.

saat sesudah terbunuhnya salah satu *Khulafa'ur Rasyidin* yaitu Usman bin Affan yang menyebabkan terjadinya fitnah secara besar di kalangan muslim saat itu. Karena terjadinya fitnah yang bergejolak serta sistem pemerintahan yang gonjang-ganjing, para ahli Hadis lebih berhati-hati dalam menerima periwayatan Hadis.

Hingga akhirnya sistem sanad pun berkembang tidak hanya pada ilmu Hadis, tetapi ilmu al-Qur'an hingga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariat Islam maka diperlukan dan diperhatikan sanad keguruannya. Tetapi eksistensi sanad dalam ilmu Hadis berkembang secara cepat dan berkala dari pada ilmu yang lainnya sehingga munculnya ilmu-ilmu penunjang dalam mempelajari hadis yaitu *ilm' rijalul Hadis* maupun *ilm' jahr wa ta'dil*.

Metode lisan atau oral merupakan metode pengajaran tradisional yang paling sering digunakan dalam transmisi keilmuan hadis dalam sistem sanad. Penyampaian hadis dari satu mata rantai ke mata rantai lainnya diucapkan secara lisan lalu dihafalkan. Penyebaran hadis secara masif melalui metode lisan menyebabkan munculnya mata rantai yang panjang dalam jalur periwayatan hadis tersebut yang berakar atau berakhir pada Rasulullah SAW.

Praktik periwayatan tersebut mengindikasikan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh periwayat kepada yang diberikan periwayatan dengan tujuan membentuk pedagogi spiritual yang membentuk konsep antara guru dan murid. Selain itu tujuan penggunaan

sanad dalam difusi ilmu agama Islam ialah dalam rangka mengungkap kebenaran tentang apa yang sudah disampaikan secara benar.

Secara umum metode lisan digunakan dalam semua difusi ilmu-ilmu dalam Islam. Dalam metode lisan, terdapat tiga konsep pedagogi yaitu melalui *sama'* (mendengarkan), *qira'ah* (presentasi/pengajian), dan *kit'abah* (penyalinan).<sup>132</sup> Semua konsep tersebut berkaitan dengan lisan yang mana diakui sejak periode klasik sebagai modalitas untuk transmisi dan kodifikasi pengetahuan.<sup>133</sup>

Metode lisan atau oral sebagai transmisi pengetahuan dalam praktik pendidikan pengajaran Islam diajarkan sejak tahun-tahun awal munculnya pendidikan dan seringkali sebelum anak-anak dapat menulis.<sup>134</sup> Hal yang paling dasar dalam metode lisan bagi anak-anak ialah bagaimana cara penyampaian informasi secara baik dan benar kepada penerima informasi. Pada tahap selanjutnya beriringan dengan praktik menghafal, murid dilatih untuk cara memahami informasi maupun pengetahuan yang disampaikan seseorang kepadanya serta bagaimana berbicara secara fasih melalui lisan.

Pada tahap yang lebih tinggi metode lisan sangat berkaitan dengan kemampuan dalam murid mengingat kembali hafalannya dan mengkontekstualisasi materi tersebut dalam hal berdiskusi dan berdebat. Dalam berdiskusi dan berdebat dibutuhkan kemampuan dalam

---

<sup>132</sup> Schoeler, Gregor. *The oral and the written in early Islam*, ... h.26.

<sup>133</sup> Sanni, Amidu Olalekan. *The Oral and the Written in Early Islam*, By George Schoeler, *Middle Eastern Literatures*, Vol. 13, No. 1, April 2010. h. 118.

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 345.

merespon, mematahkan argumentasi lawan atau memunculkan sesuatu yang baru dalam bentuk pengucapan lisan.

Kolaborasi antara kemampuan transmisi lisan dan memori hafalan dalam bentuk praktik pendidikan Islam ditujukan untuk praktik mempertanyakan, menanggapi (diskusi) serta berdebat secara baik. Dalam praktik diskusi dan berdebat ini akan menguji bagaimana tingkat kemampuan hafalan dan transmisi lisan (penyampaian orasi) seorang murid. Praktik diskusi dan berdebat diajarkan oleh Islam sesuai dengan perintah di dalam al-Qur'an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Mujadilah (58): 125)

Adu argumentasi dalam Islam melalui berdiskusi dan berdebat harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar, tidak boleh memojokkan hingga terjadi pertengkaran. Selain itu dalam beradu argumentasi dan berdebat dalam Islam harus memperhatikan etika sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis yaitu kejujuran, tematik, objektif,



argumentatif dan logis, bertujuan untuk mencapai kebenaran, *tawadhu'* serta memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk berbicara.<sup>135</sup> Disini dapat kita pahami bahwa praktik berdebat yang merupakan bagian pedagogi spiritual dalam Islam melalui metode lisan berpegang teguh pada nilai spiritual dalam bentuk mencapai kebenaran.<sup>136</sup>

### c. Metode Tulis

Penggunaan metode tulis dalam sebagai metode pengajaran tradisional Islam tidak terlepas dari sejarah panjang bagaimana metode tulis dikenal orang bangsa Arab. Pada masa awal perkembangan Islam, hanya orang tertentu saja yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, mereka adalah golongan para bangsawan dan orang yang terpandang. Oleh sebab itu zaman saat itu dinamai zaman Jahiliyyah yang berarti zaman kebodohan. Selain itu, umumnya masyarakat hanya menggunakan metode hafalan dan transmisi lisan dalam praktik pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengenal metode menulis.

Media untuk menulis pun juga terbatas pada hal yang mudah didapatkan seperti kulit hewan, tulang, pelepah kurma maupun batu. Hal ini karena kertas sebagai media tulisan merupakan suatu hal yang mewah kala itu, sehingga kertas jarang digunakan sebagai media tulisan. Tetapi para sahabat Nabi kala itu melalui praktik transmisi lisan, menulis beberapa wahyu al-Qur'an baik di kertas maupun kulit lalu

---

<sup>135</sup> Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Adab al-Khiwar fil Islam*, (Mesir: Dar al Nahdhah), terj. Zuheiri Misrawai dan Zamroni Kamal, (Jakarta: Azan, 2001, cet. Ke-1), h. 18.

<sup>136</sup> Usman, *Debat sebagai Metode Dakwah (Kajian dalam Perspektif al-Qur'an)*, Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Vol 1, No. 2, Oktober 2019, h. 76.

menyimpannya untuk dipahami makna serta mengagumi keindahan bahasanya.

Dalam al-Qur'an praktik menulis mendapat perhatian lebih dan sangat dianjurkan penggunaannya dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. (Q.S. al-Baqarah (2): 282)

Dalam ayat tersebut sangat jelas perintah menulis ditujukan sebagai pengingat agar tidak lupa. Jadi dapat dikatakan metode tulis berguna mengikat pengetahuan yang didapatkan melalui praktik hafalan dan transmisi lisan.

Oleh sebab itu sebagai metode pengajaran tradisional Islam yang bertujuan membentuk rohani murid, metode tulis tidak bisa terlepas dari adanya metode lisan. Contohnya ialah metode pendidikan di Madrasah yang mengkolaborasikan antara hafalan, transmisi oral dan tulis. Adanya tulisan ialah untuk mengikat hafalan dari terjadinya transmisi oral dari guru ke murid. Pada sesi tersebut siswa akan mendengarkan bacaan guru (*syekh*) yang diberikan baik melalui tulisan tertulis maupun hafalan, lalu murid akan menyalin isi dari apa yang disampaikan guru pada teks tertulis. Praktik resitasi (membaca) ini merupakan bagian yang penting

dalam proses pembelajaran dalam bentuk murid membaca materi dari catatan.<sup>137</sup>

Dalam pedagogi Islam praktik tersebut dinamakan *Imla'* (mendikte). Metode *imla'* merupakan salah satu metode belajar mengajar dimana siswa diuji kemampuannya untuk menangkap dan menerima dengan baik dan benar mengenai apa yang dikatakan oleh guru baik dari segi tulisan maupun ejaan. Murid akan mencatat apa yang disampaikan guru berdasarkan apa yang dia pahami melalui pendengarannya.

Kemampuan menangkap pengetahuan yang disampaikan guru antara murid satu dengan yang lainnya jelas berbeda-beda. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan murid dalam memahami serta peran guru dalam mengoreksi apa yang telah ditulis oleh murid. Tulisan yang diperoleh dari mendengar terlihat lebih unggul namun dalam konteks pedagogi spiritual dalam Islam menggambarkan bagaimana pentingnya kedekatan antara hubungan antara perkataan yang diucapkan lalu dikembangkan dalam bentuk tulisan.<sup>138</sup>

Selain itu pada metode tulis seorang guru (*syekh*) merupakan perwujudan dari teks tulisan, sehingga kedekatan murid dengan guru dapat meningkatkan spiritualitas individu murid dilihat bagaimana cara pandangan murid terhadap tingkah laku guru.

---

<sup>137</sup> Boyle, Helen. *Embodiment as a conceptual framework for describing the practice of Qur'anic memorization. In Recapturing the personal: Essays on education and embodied knowledge in comparative perspective*, ed. Irving Epstein, Charlotte, NC: Information Age Publishing (IAP), 2007.. hal. 111.

<sup>138</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept.....*, hal. 349.

Dalam terjadinya proses belajar dan mengajar guru (*syekh*) akan membacakan buku yang beliau susun kepada murid-muridnya melalui metode *imla'* (mendikte). Setelah itu murid akan menuliskan kembali apa yang dibacakan guru. Setelah proses pembelajaran tersebut selesai dan sudah ditulis oleh murid, maka mereka akan langsung menyodorkan hasil tulisan tersebut untuk disahkan oleh guru bahwa tulisan tersebut merupakan hasil dari berguru kepadanya. Isi dari tulisan tersebut adalah apa yang telah didiktekan oleh sang guru kepada sang murid. Dari metode *imla'* tersebut tersusunnya suatu naskah buku yang lama oleh seorang 'ulama terkenal terkadang bukan hasil tulisan tangan 'ulama tersebut, tetapi tulisan muridnya ketika ia belajar kepadanya.<sup>139</sup>

Tradisi *imla'* menghasilkan sistem pemberian ijazah pada masa klasik. Ijazah tersebut berfungsi untuk memberikan izin bagi seorang murid untuk mengamalkan yang telah ia pelajari. Selain itu ijazah juga berguna sebagai bukti bahwa suatu catatan atau teks buku telah ia pelajari dihadapan gurunya yang merupakan hasil dari karangan gurunya. Dalam pedagogi Islam ijazah dikenal dengan istilah "*Syahadah*".

Ahmad Syalabi memberikan persaksian bahwa syahadah yang dapat dikenali dan merupakan yang paling tua diantara syahadah tersebut adalah kumpulan syahadah-syahadah dari ulama terkenal yang telah dikumpulkan oleh Syekh 'Allamah Agha Burzuki, ulama di Najaf.

---

<sup>139</sup> Ibid., 350.

Syahadah tersebut diberikan oleh Muhammad bin Abdullah bin Ja'far al-Himyani kepada Abu Amir Said bin 'Amr dengan ucapan :<sup>140</sup>

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ اَطْلَقْتُ لَكَ يَا اَبَا عَامِرٍ سَعِیْدِ  
بْنِ عَمْرٍوْ اَنْ تَرْوِیْ هٰذَا الْكِتٰبَ عَنِّیْ عَنِ اَبِیْ عَلِیْ  
تَمَامَ هٰذَا الْكِتٰبِ وَمَا كَانَ فِیْهِ عَنِ بَكْرِ الْاَزْدِیْ  
وَسَعْدَانَ مُسْلِمًا ...

Bismillahir rahmanir rahim, Aku telah memberikan kebebasan kepadamu, wahai Abu Amir Sa'id Ibnu Amir, untuk meriwayatkan buku ini daripadaku, dari ayahku, keseluruhan isi kitab ini dan apa yang terdapat di dalamnya yang berasal dari Abu Bakr al-Azadi dan Sa'dan Ibnu Muslim...

Syahadah yang berupa transmisi lisan inilah yang berkembang pada era modern menjadi sebuah ijazah yang tertulis dan tertandatangani secara sah yang bertujuan untuk memberikan bukti bahwa murid telah menyelesaikan pendidikan di suatu lembaga tersebut.

Metode menulis teks dari catatan atau buku oleh murid berdasarkan apa yang didiktekan (*imla'*) oleh seorang guru, menjadi media transmisi pengetahuan. Dalam metode menulis ini, siswa tidak pasif mendengarkan penjelasan guru saja. Namun, mereka juga belajar secara aktif, menginternalisasi apa yang mereka tulis. Murid-murid secara aktif menggunakan berpikir kritis dengan menuliskan teks-teks buku dari *imla'* ini sehingga terjadi pemilikan pengetahuan dan spiritualitas melalui transmisi nilai-nilai dari guru ke murid.

---

<sup>140</sup> Syalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terjemahan Muchtar Jaja dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang Press, 1978), hal. 258.

## **B. Implementasi Pedagogi Spiritual dalam Islam pada Pembelajaran PAI**

Dalam undang-undang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) pasal 3 nomor 20 tahun 2003 dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu tujuan pendidikan nasional dalam UU tersebut ialah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut selaras dengan pedagogi spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia secara rohani melalui metode pengajaran tradisional Islam.<sup>141</sup>

Kurikulum pembelajaran PAI di Indonesia dibawah oleh dua kementerian yaitu Kemendikbudristek yang membawahi lembaga pendidikan umum mulai dari SD, SMP dan SMA/SMK. Kurikulum pembelajaran PAI dan budi pekerti di Kemendikbud tertuang pada Permendikbud nomor 37 tahun 2018. Sedangkan Kemenag membawahi lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTs, MA. Kurikulum PAI di Kemenag tertuang dalam KMA nomor 183 tahun 2019 yang dibagi pada beberapa mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlaq, SKI dan Bahasa Arab.

---

<sup>141</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept....*, h. 343.

Pada Permendikbud nomor 37 tahun 2018 dan KMA nomor 183 tahun 2019 terdapat kompetensi isi dan kompetensi dasar yang meliputi aspek kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.<sup>142</sup>

Pembentukan aspek kompetensi sikap spiritual melalui pembelajaran PAI sangat berkaitan erat dengan pedagogi spiritual dalam Islam yang menekankan pembentukan rohani murid melalui metode pembelajaran tradisional. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Imam Ghazali yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran yang berkaitan dengan teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadis) akan menghaluskan rohani dan menguatkan keyakinan.<sup>143</sup> Bentuk dari peningkatan kompetensi sikap spiritual ialah semakin hilangnya ego yang kuat dan semakin dekatnya sifat ilahi berupa kesempurnaan kebajikan.

Dalam kedua kurikulum tersebut juga disebutkan bahwa untuk menghadapi revolusi industri 4.0. maka sekolah maupun madrasah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menyiapkan dan membekali peserta didik pada era millennial untuk melaksanakan pembelajaran abad 21 yaitu memiliki kemampuan 4 C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*).<sup>144</sup>

Melalui pembentukan rohani yang baik akan tercipta karakter dan pribadi yang baik yang mana nantinya mampu mengembangkan kerjasama

---

<sup>142</sup> Permendikbud Nomor 37, tahun 2018. h. 330.

<sup>143</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989. h. 78.

<sup>144</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, KMA nomor 183 tahun 2019, h. 5.

melalui kemampuan 4 C secara bertahap dan kompetitif. Peran guru dan murid melalui kerjasama yang baik, akan mampu menerapkan pembelajaran abad 21 dengan memiliki kemampuan 4C.

Pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada kemampuan 4C merupakan bentuk pengembangan metode pengajaran tradisional Islam yaitu adanya interplay antara praktik hafalan, metode lisan dan metode tulis. Hubungan kemampuan *critical thinking*, *communication* dan *collaboration* sangat bergantung pada kemampuan murid mengingat yang termasuk aspek penting dalam praktik hafalan dan metode lisan sebagai alat komunikasi dan penyebaran pengetahuan. Sedangkan salah satu bentuk dari pengaplikasian dari kemampuan *creativity* ialah bisa berbentuk tulisan seperti puisi, cerpen, buku maupun karya ilmiah lainnya.

Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter (PPK), pendidikan anti korupsi, literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik hal ini juga sangat selaras dengan tujuan pedagogi spiritual dalam Islam yaitu mengembangkan spiritual manusia, dengan tujuan untuk memperdalam pemahamannya tentang dunia dan sekitarnya, serta menggunakan pemahaman itu sebagai pintu gerbang kasih rohani dan kekhawatirannya akan Allah.<sup>145</sup> .

---

<sup>145</sup> Sina, Ibnu. *al-Nafs [The soul]*. In *Avicenna's de Anima*, ed. F. Rahman. (London: Oxford University Press, 1959), h. 71.



Metode pengajaran telah berkembang secara signifikan pada era modern ini. Pengembangan metode tersebut merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tetapi hal tersebut bukanlah untuk menghapus metode pengajaran tradisional, tetapi bertujuan mengembangkan metode pengajaran tradisional. Secara tidak langsung metode pengajaran tradisional seperti praktik hafalan, metode lisan maupun metode tulis tetap akan eksis dalam proses pembelajaran.

Penekanan dalam kurikulum merdeka belajar ialah menempatkan proses pembelajaran pada keaktifan murid atau yang biasa kita sebut dengan istilah *student centered*. Pelbagai macam model pembelajaran dikembangkan dengan tetap mengacu pada model pembelajaran yang tetap menitikberatkan keaktifan murid dalam pembelajaran.

Hal ini sudah lebih dahulu diterapkan melalui metode pengajaran tradisional Islam pada praktik hafalan, metode lisan maupun metode tulis. Dalam praktik hafalan terutama pada teks-teks suci (Al-Qur'an, Hadis), keaktifan murid dalam menghafal melalui membaca secara terus-menerus, mengulangi hingga *muroja'ah* merupakan faktor utama keberhasilan praktik hafalan tersebut. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dalam ruang lingkup *pentashih* (yang membenarkan, menerima), pembimbing dan penyelesaian masalah jika dalam praktik hafalan terdapat problem yang dihadapi oleh murid.

Selain itu privasi murid akan tetap terjaga dikarenakan proses setoran hafalan bersifat individu (*face to face*). Murid dapat mencurahkan

permasalahan yang dihadapi dalam praktik menghafal serta mendapatkan solusi yang akan disampaikan oleh guru. Dalam hal ini sangat terlihat bagaimana guru akan membentuk rohani murid melalui praktik menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis).

Pada saat ini di Indonesia trend praktik hafalan dibentuk dan diperkenalkan dengan istilah program atau kelas *Tahfidz* yang berisi praktik menghafalkan al-Qur'an. Adanya keistimewaan kepada para Tahfidz berupa beasiswa maupun penghargaan yang memudahkan dalam menempuh pendidikan selanjutnya menjadikan banyak lembaga formal maupun non formal yang berlomba-lomba mengadakan program *Tahfidz* tersebut. Ketertarikan orang tua pun semakin bertambah diiringi oleh semakin luas pengaruh serta dukungan pemerintah terhadap penghafal al-Qur'an.

Penyebaran pengetahuan melalui metode lisan dalam pembelajaran PAI berkembang secara cepat di Indonesia melalui praktik pengajian, presentasi, tanya jawab, diskusi dan berdebat. Lembaga formal mulai melatih cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik melalui pembelajaran PAI maupun kelas *public speaking*. Adanya kelas *public speaking* mengindikasikan bahwa di era modern peran lisan masih memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan penyebar pengetahuan.

Hal ini juga beriringan dengan kebutuhan dan minat masyarakat Indonesia terhadap pengajian, berdiskusi maupun kemampuan lain yang

mebutuhkan kemampuan transmisi lisan secara baik dan benar. Adanya tabligh akbar, pengajian rutin, ceramah agama merupakan bentuk penyebaran pengetahuan agama Islam melalui transmisi lisan. Melalui transmisi lisan sikap perilaku spiritual akan terbentuk secara bertahap dalam lapisan masyarakat.

Selain metode lisan metode tulis saat ini sangat digemari oleh masyarakat awam pada umumnya dalam mengaktualisasikan diri mereka melalui menulis karya ilmiah, puisi, syair hingga yang lain sebagainya. Praktik menulis dalam pembelajaran PAI juga tetap eksis hingga saat ini melalui metode *imla'* (mendikte) maupun mencatat langsung dari papan tulis maupun layar proyektor. Pada sekolah maupun madrasah kewajiban murid dalam membawa buku tulis merupakan hal yang sangat ditekankan dan jika diabaikan pemberian hukuman akan dilakukan.

Teks tertulis akan mengikat hafalan, sehingga pembacaan berulang-ulang akan teks bertujuan untuk memberikan ingatan dan pemahaman yang telah disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran. Tetapi metode tulis ini tidak diiringi oleh literasi yang baik sehingga minat baca murid pada sekolah dan madrasah di Indonesia termasuk urutan terendah berdasarkan survei yang dilakukan oleh PISA (*program for international assesment*). Berdasarkan survei yang dilakukan tahun 2019 tersebut Indonesia berada pada urutan ke-62 dari 70 negara terkait kemampuan literasi.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Kemendikbud, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses makin Meluas, Saatnya tingkatkan Kualitas" *Kemendikbud.go.id*, 04 Desember 2019.

Dari beberapa penjelasan dan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran tradisional Islam yang bertujuan membentuk rohani murid melalui praktik menghafal, metode lisan dan metode tulis masih tetap digunakan dan dikembangkan menjadi beberapa metode dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian tradisi (*turath*) Islam melalui metode pengajaran tradisional yaitu praktik hafalan, metode lisan dan metode tulis dapat dikonvergensi dengan pengaruh modernitas barat tanpa perlu menghilangkan nilai-nilai dari tradisi tersebut. Kultur pembelajaran PAI di Indonesia baik pada sekolah umum maupun madrasah terdapat dua unsur yaitu otentitas dan unsur kekinian yang mengindikasikan adanya aspek kontinuitas dan transformasi tradisi.<sup>147</sup>

Penyusunan kurikulum merdeka belajar didasarkan pada prinsip konservasi dan hibridasi dengan tujuan mengikuti perkembangan dunia modern tanpa menghilangkan akar tradisi pembelajaran dalam Islam. Selain itu dengan melalui kurikulum merdeka belajar, sekolah diberikan kebebasan dalam menginterpretasi kompetensi-kompetensi dasar kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>148</sup> Hal ini sesuai dengan pedagogi spiritual dalam Islam yang menyerahkan sepenuhnya kepada guru untuk membentuk rohani murid melalui metode pengajaran tradisional Islam.

---

<sup>147</sup> Fikri, Ishom Fuadi. "Dimensi post-tradisionalisme Islam dalam madrasah...", h. 75.

<sup>148</sup> Sekretariat GTK, "Merdeka Belajar", *gtk.kemendikbud.go.id*, 18 Februari 2020.

## BAB IV

### IMPLEMENTASI PEDAGOGI SOSIAL DALAM ISLAM PADA PEMBELAJARAN PAI

#### A. Pedagogi Sosial dalam Islam

##### 1. Konsep Pedagogi Sosial dalam Islam

Pedagogi sosial dalam Islam adalah metode pengajaran tradisional Islam yang bertujuan membentuk pribadi manusia melalui adanya interaksi sosial yang dicapai melalui hubungan tulus antara guru dengan murid.<sup>149</sup> Dalam pedagogi sosial Islam penanaman sikap sosial tidak terdapat dalam bentuk pengetahuan dan konten pembelajaran saja, tetapi hal tersebut dibangun melalui interaksi dalam pembelajaran dan pengembangan metode pembelajaran.

Metode pengajaran tradisional Islam lebih menekankan aspek sosial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini ditandai pada masa awal periode klasik tentang tujuan pendirian masjid yang bukan hanya bertujuan sebagai tempat ibadah, tetapi juga dijadikan sebagai pusat pendidikan dan budaya. Peran masjid bersifat multifungsi, pada satu sisi sebagai pengembangan kehidupan spiritual dan satu sisi membentuk integrasi sosial.<sup>150</sup> Dari segi agama pembangunan masjid sendiri berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT dan dari

---

<sup>149</sup> Hardarker, Glenn. Sabki, A'ishah Ahmad. "Islamic Pedagogy and Embodiment...", h. 873.

<sup>150</sup> Mulyono, Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam, *Jurnal Muaddib* : Vol. 07 No. 01 Januari-Juli 2017, h. 17.

segi sosial masjid berfungsi sebagai tempat mempererat hubungan antar komunitas.<sup>151</sup>

Konsep pedagogi sosial Islam menekankan adanya interaksi sosial secara intens antara guru dan murid sehingga terbentuknya rohani dan sikap sosial murid. Hal ini diterapkan di semua metode pengajaran tradisional Islam. Metode pengajaran tersebut meliputi interplay antara praktik hafalan, metode lisan dan metode tulis.

Keaktifan murid dalam interplay praktik hafalan, metode lisan dan metode tulis merupakan suatu hal yang wajib dilakukan guna membentuk sikap sosial murid. Secara tidak sadar murid akan melakukan interaksi secara intens baik kepada guru maupun kepada sesama murid.

Menurut ilmu psikologi, peran orang tua dan guru sangat mempengaruhi kepribadian anak saat memasuki dua tahap perkembangan yaitu tahap sensori motor dan tahap pra operasional.

Ketika usia anak usia sejak lahir hingga usia 2 tahun mereka memasuki tahap sensori motor. Pada tahap ini anak mulai memahami lingkungannya melalui melihat dan mendengar.<sup>152</sup> Sehingga pada tahap itu metode pengajaran yaitu praktik hafalan dan transmisi oral sudah bisa diterapkan kepada anak guna memberikan pemahaman terhadap sesuatu terutama pada hal yang bersifat perintah dan larangan.

---

<sup>151</sup> J. Suyuthi, Pulungan. *Fiqih Siyasah*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995), h. 79-81.

<sup>152</sup> Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar...*, h. 83.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap pra operasional ketika anak memasuki usia 2 hingga 7 tahun yang mana pada usia tersebut perkembangan psikologi anak lebih bersifat egosentris dan intuitif.<sup>153</sup> Egosentris dalam artian anak mulai bersifat seenaknya dan semaunya terhadap sesuatu yang mereka senangi maupun mereka benci yang mereka perspektifkan melalui penglihatan dan pendengaran pada tahap sensori motor. Sedangkan intuitif ialah rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang baru bagi dirinya. Mereka akan mulai menggunakan pemikiran dan pengetahuan dengan bertanya dan mencari jawaban atas sesuatu tersebut.

Sifat egosentris dan intuitif tersebut harus mampu dikendalikan oleh orang tua dan guru. Hal ini jika sifat egosentris tidak dikendalikan dan dikendalikan maka sifat manja dan malas berusaha akan muncul dari sifat anak tersebut. Sifat intuitif juga jika tidak disertai rasa perhatian dan penuh kesabaran dalam menjelaskan sesuatu akan menyebabkan perbedaan pola pikir anak akan sesuatu dan rasa ketidakpuasan karena tidak mendapatkan jawaban yang sesuai dengan sifat intuitif mereka.

Hasil pengamatan peneliti pada salah satu madrasah Islam tertua di dunia yaitu universitas al-Qarawiyyin di Maroko menyebutkan, bahwa pengajar disana fasih dalam penguasaan keilmuan Islam pada usia dini, sehingga metode dan teknik yang mereka pelajari merupakan

---

<sup>153</sup> Mu'min, Sitti Aisyah. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...., h. 93.

intuitif dalam latihan mereka.<sup>154</sup> Mereka memahami bagaimana konsep penekanan pada sifat egosentris dan intuitif yang dimiliki anak pada usia tertentu.

## **2. Praktik Pedagogi Sosial dalam Islam**

Praktik pedagogi sosial dalam Islam memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan guru membentuk rohani murid. Interaksi secara intens dalam metode pengajaran tradisional yang meliputi praktik hafalan, metode lisan dan metode tulis menjadi kunci kesuksesan terlaksananya pembelajaran.

Secara bertahap murid diajarkan untuk selalu aktif dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut dimulai dari praktik hafalan teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadis). Praktik hafalan dan transmisi oral seperti menghafal, mempertanyakan dan menanggapi (diskusi), diajarkan sejak tahun-tahun awal munculnya pendidikan dan seringkali sebelum anak-anak dapat menulis.<sup>155</sup> Proses pembelajaran tersebut secara keseluruhan dilaksanakan di masjid pada masa awal berkembangnya Islam. Masjid saat itu menjadi pusat pendidikan selain sebagai tempat ibadah.

Pada masa Nabi, masjid memainkan peran penting sebagai tempat untuk belajar, menyampaikan informasi maupun tanya jawab yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat. Pada saat itu, masjid digunakan sebagai tempat belajar baik di dalam maupun di samping masjid dalam

---

<sup>154</sup> Hardaker, Glenn. Sabki, A'ishah Ahmad. *Innovative Practice: An Insight into Islamic Pedagogy...*, h. 107.

<sup>155</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept...*, h. 345.



bentuk *suffah* atau *kuttab*. Masjid menjadi tempat pendidikan untuk orang dewasa (laki-laki), wanita hingga anak-anak sesuai jadwal yang ditetapkan kala itu.<sup>156</sup>

Fungsi masjid ketika masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW hingga Abu Bakar Ash-Shiddiq masih berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam tanpa ada pemisah yang jelas antara keduanya.<sup>157</sup> Dari hal tersebut sangat jelas bahwa fungsi masjid sebagai menyelaraskan antara kehidupan spiritual dan sosial secara signifikan sesuai perintah agama. Yaitu keselarasan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannass*).

Pada masa Umar bin Khattab, beliau mendirikan *kuttab-kuttab* yang berada disamping dan sudut-sudut masjid untuk belajar anak-anak. Sejak saat itulah mulai ada kebijakan-kebijakan pemerintahan yang mengatur proses pendidikan di *kuttab-kuttab* tersebut. Seperti contoh ditetapkannya hari Jum'at sebagai hari libur, hal ini yang melatarbelakangi tradisi libur pada hari Jum'at di sekolah-sekolah Islam saat ini.<sup>158</sup>

Tetapi pendidikan di *kuttab-kuttab* ini tidak berlaku untuk semua anak-anak pada masa pasca Khulafa'ur Rasyidin. Contohnya pada masa dinasti Umayyah, anak-anak bangsawan dan Pangeran dari keluarga

---

<sup>156</sup> Misri, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo : Dar al-Kutub, 1982), h. 192.

<sup>157</sup> Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa Press, 2014), h. 40.

<sup>158</sup> *Ibid.*, h. 41.

dinasti Umayyah mendapatkan pendidikan di istana atau rumah dengan mendatangkan guru atau pun tutor yang sefaham dengan mereka.<sup>159</sup>

Dari *kuttab-kuttab* inilah terjadilah perkembangan sistem pendidikan Islam dengan didirikannya madrasah. Madrasah sendiri pun sangat berorientasi pada sekolah asrama dan pendidikan tinggi. Sehingga terdapat sistem perjenjangan dan persyaratan yang harus dilengkapi jika ingin mendapatkan pendidikan di madrasah. Sebagai sekolah asrama, madrasah menyediakan ruang atau bilik bagi guru dan murid.<sup>160</sup> Sehingga interaksi sosial di lingkungan madrasah tetap berlangsung secara intens tidak hanya saat proses pembelajaran saja. Selain itu perkembangan psikologi mental anak dapat terpantau dengan baik adanya konsekuensi peraturan yang jelas.

Desain madrasah sebagai pendidikan tinggi dalam Islam menyelaraskan antara aspek spiritualitas dan sosial. Hal ini terlihat dari lokasi didirikannya madrasah yang bersebelahan dengan masjid sehingga perintah kewajiban agama baik sholat fardlu dan sebagainya tetap terlaksana dengan baik. Dalam beberapa tempat bahkan madrasah berada di serambi maupun aula masjid yang membentang secara terbuka.

Lokasi madrasah dipilih yang terletak jauh dari keramaian kota, hal ini diinisiasi agar murid dapat merasakan ketenangan lingkungan

---

<sup>159</sup> Mulyono, Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid....., h. 20.

<sup>160</sup> Eilouti, Buthayna H. Jokhadar, Amer M. A Generative System for Mamluk Madrasa Form-Making, *Nexus Network Journal*, Vol 09, No. 01, 2007. h. 10.

yang jauh dari polusi udara dan keramaian lainnya.<sup>161</sup> Selain itu lingkungan fisik mengelilingi tempat belajar. Lingkungan imersif di kota Fez, Maroko tempat universitas Al-Qarawiyyin mengadopsi model arsitektur abad pertengahan dengan gang-gang sempit yang memungkinkan kota bebas mobil dan membantu masyarakat untuk mengikuti beberapa aspek gaya hidup tradisional.<sup>162</sup>

Arsitektur madrasah menunjukkan tujuan arsitektur madrasah Islam yang dirancang oleh desainer yaitu harmonisasi antara hubungan manusia, lingkungan mereka dan penciptanya. Bentuk bangunan dari pembagian rekursif harmonis dari bentuk dasar merupakan cara simbolis untuk mengekspresikan keutamaan Allah dan kehadirannya dimana-mana.<sup>163</sup>

Sebagian ruang interior utama menghadap kiblat (mengarah ka'bah).<sup>164</sup> Hal ini dicontohkan oleh desain ruang interior utama pada madrasah Mamluk. Selain itu desain ruang tengah muncul diantara ruang interior dengan kapasitas yang besar dan teratur. Seperti ruang tengah universitas al-Qarawiyyin yang terbuka dan fleksibel serta berkapasitas 20.000 orang.<sup>165</sup>

---

<sup>161</sup> Hardarker, Glenn. Sabki, A'ishah Ahmad. *Innovative Practice: An Insight into Islamic Pedagogy...*, h. 109.

<sup>162</sup> Ibid.

<sup>163</sup> Himmo, B. *Geometry Working out Mamluk Architectural Designs: Case Study: Sabil Qaytbay in Holy Jerusalem*. Master Thesis, University of Jordan, Jordan, 1995.

<sup>164</sup> Eilouti, Buthayna H. Jokhadar, Amer M. *A Generative System for Mamluk Madrasa...*, h. 11.

<sup>165</sup> Hardarker, Glenn. Sabki, A'ishah Ahmad. *Innovative Practice: An Insight into Islamic Pedagogy...*, h. 107.

Ruang tengah sebagai utama difungsikan sebagai tempat pertemuan dari semua murid dan guru di universitas dalam beberapa kegiatan. Pembagian kelas di universitas al-Qarawiyyin dibentuk berupa lingkaran studi yang berisi 20 murid. Lingkungan studi bersifat terbuka secara visual yang menggambarkan hubungan keintiman antara guru dan murid.

Lingkaran studi merupakan pengaturan ideal untuk menghafal teks karena menawarkan siswa lingkungan yang akrab di mana mereka dapat berkumpul untuk melafalkan dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Kedekatan fisik dan sejumlah kecil murid dengan demikian menjadi elemen kunci untuk pengajaran dan pembelajaran proses, karena bersama-sama mereka menyediakan lingkungan di mana murid dan guru merasa diberikan kemudahan ketika mempelajari teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis).

Berikut ini praktik pedagogi sosial dalam Islam pada metode pengajaran tradisional meliputi praktik hafalan, metode lisan/oral dan metode tulis :

#### **a. Praktik Menghafal**

Sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya, kemampuan hafalan dan menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis) diajarkan sejak tahun-tahun awal munculnya pendidikan dan seringkali sebelum anak-anak dapat menulis.<sup>166</sup> Dalam praktik menghafal murid tidak

---

<sup>166</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept...*, h. 345.

menghafal secara privat atau individu tetapi membentuk sebuah kelompok yang berisi seorang guru (*syekh*) sebagai pembimbing dan beberapa murid.

Strategi praktik menghafal teks-teks suci dalam Islam biasanya dilakukan dengan membentuk kelompok yang terdiri dari guru (*syekh*) dan beberapa murid dengan menggunakan transmisi oral.<sup>167</sup> Antara murid yang satu dengan yang lainnya akan bergantian menyimak, mendengarkan dan mengoreksi hafalan sebelum menyetorkan hafalan ke guru. Praktik tersebut mengikuti dan mencontoh bagaimana Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Malaikat Jibril dengan cara mendengarkan, menyimak lalu menirukan.

Pola tersebut membentuk interaksi sosial yang baik dan membangun antara murid dengan sesama murid lainnya. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa keberhasilan seorang siswa menjalin interaksi sosial dan menciptakan suatu kondisi sosial dalam kelompoknya merupakan salah satu penentu terhadap keberhasilan belajar siswa. Kemampuan berinteraksi sosial merupakan faktor pendukung yang menentukan kenyamanan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Dukungan dan penerimaan yang baik dari teman serta

---

<sup>167</sup> Ibid., h. 349.

lingkungan belajar sangat mempengaruhi semangat belajar yang berujung pada penentuan hasil belajar siswa.<sup>168</sup>

Setelah itu murid secara bergantian menyetorkan hafalan secara privat kepada guru (*face to face*). Guru akan memantau bagaimana perkembangan murid dalam praktik menghafal teks-teks suci. Guru juga akan memberikan pantauan dan arahan terkait problematika, permasalahan yang dihadapi murid dalam menghafal. Seperti sulit dalam menghafal, mudah menghafal tapi mudah melupakan dan lain sebagainya. Setelah murid mencapai hafalan teks-teks suci secara sempurna, maka guru akan memberikan ijazah dalam bentuk transmisi lisan berdasarkan sanad keguruan. Melalui hal tersebut murid akan mengetahui sanad keilmuan yang ia dapatkan dari gurunya melalui praktik hafalan dan transmisi oral. Dari hal tersebut terlihat jelas bagaimana peran guru dalam membimbing sikap sosial murid melalui praktik menghafal teks-teks suci.

Hubungan antara guru dan siswa dalam praktik menghafal memiliki nilai pendidikan terkait posisi, tugas dan tanggung jawab berbeda namun tetap bersama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>169</sup> Selama melaksanakan proses pembelajaran melalui praktik menghafal dan transmisi oral teks-teks suci, guru memegang peranan penting. Guru harus memiliki kompetensi yang mempuni

---

<sup>168</sup> Fernanda, Mistio Mesa. d.k.k., "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar", *Jurnal Konselor*: Vol. 1, No. 1, Januari 2012. h. 6.

<sup>169</sup> Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak* (Malang: UIN Press, 2008), h. 38-39.

dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya.<sup>170</sup>

Hal ini dikarenakan selain guru dituntut dalam perwujudan ilmu pengetahuan, guru juga dituntut dalam membimbing pertumbuhan jiwa atau kepribadian serta sikap sosial siswa. Namun interaksi dalam pembelajaran ini diperlukan interaksi dua arah dimana interaksi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang sifatnya komunikatif dimana guru tetap memperhatikan perannya sebagai pembimbing, inspirator, korektor, motivator, pengelola kelas, *role model*, memiliki kepekaan sosial serta penggerak potensi murid.

#### **b. Metode Lisan/Oral**

Transmisi lisan menjadi metode dalam penyebaran pengetahuan sejak masa sebelum datangnya Islam hingga berkembangnya Islam ke pelosok semenanjung Arab diirigi oleh kemampuan memori (mengingat). Antara metode lisan dengan praktik hafalan terjadi sinkronisasi yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan sebagai metode pengajaran tradisional Islam.

Metode lisan sebagai metode pengajaran tradisional dalam Islam dikembangkan dalam bentuk pengajian, presentasi, tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya. Dari pengembangan metode lisan terbentuk metode-metode maupun strategi dalam pengajaran

---

<sup>170</sup> Asmaun, Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 39.

modern. Seperti contoh ialah model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*).

Model pembelajaran CTL atau pembelajaran kontekstual, dikenalkan oleh John Dewey pada tahun 1918.<sup>171</sup> Dalam pembelajaran kontekstual terdapat 7 komponen yang menjadi karakteristik yaitu: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan/diskusi, refleksi dan penilaian otentik.<sup>172</sup>

Dari beberapa bentuk pengembangan metode lisan, interaksi sosial merupakan hal pokok yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi antara guru dan murid maupun murid dengan murid akan tercipta dari pengembangan dari metode lisan. Interaksi sosial secara langsung yang dilakukan oleh murid dalam proses pembelajaran melalui metode lisan, maka akan menumbuhkan sikap sosial murid mulai dari sifat kritis akan sesuatu, berani berbicara dan berpendapat serta berargumentasi dengan benar.

Melalui metode lisan, murid dibentuk agar mampu dan berani berinteraksi sosial kepada masyarakat. Karena pendidikan keluarga yang dilakukan sebelum menempuh pendidikan formal biasanya bersifat tertutup sehingga menimbulkan sifat malu dan tidak berani

---

<sup>171</sup> Hasibuan, Idris. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), *Jurnal Logaritma*, Vol 2, No. 01, Januari 2014. h. 2.

<sup>172</sup> Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP, 2002), h. 13.



berbicara pada masyarakat sekitar. Akibatnya akan muncul sikap pengucilan dan bullying oleh masyarakat sekitar.

Murphy menyatakan bahwa keterbatasan kemampuan tertentu seperti berbicara atau berinteraksi menjadikan seseorang tersebut mengalami pengucilan maupun bullying di masyarakat.<sup>173</sup> Dari hal tersebut akan menimbulkan trauma pada diri seseorang sehingga dia berperilaku anti sosial dan memiliki sikap apatis.<sup>174</sup>

Selain itu lisan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sering juga menimbulkan konflik sosial baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Oleh sebab itu dalam agama Islam, lisan merupakan hal yang harus dijaga dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut ditekankan dalam al-Qur'an :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: 18. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (Q.S. Qaf (50): 18).

Dalam ayat tersebut Allah SWT mengingatkan kepada kita bagaimana perlunya kehati-hatian dalam berucap melalui Lisan dengan memberikan kita ancaman bahwa malaikat selalu mengawasi segala perbuatan kita. Ayat tersebut juga didukung oleh Hadis Nabi Muhammad SAW :

---

<sup>173</sup> Murphy, A.G. *Character education: Dealing with bullying*, (NewYork: Chelsea House Publishers, 2009)

<sup>174</sup> Hidayati, Nurul. Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi, *Jurnal INSAN*, Vol 14, No. 01, April 2012. h. 42.

## سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya: Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga Lisan (H.R. Bukhori)

Dapat kita simpulkan bahwa perhatian Islam pada lisan serta menjadikannya sebagai metode pengajaran tradisional dalam perkembangan murid bertujuan untuk menumbuhkan sikap sosial melalui interaksi sosial di dalam pembelajaran.

### c. Metode Tulis

Metode tulis berkembang pada abad kedua hingga kedelapan yang merupakan perkembangan dari praktik hafalan dan metode lisan berupa teks tertulis.<sup>175</sup> Melalui budaya Arab yang didukung oleh teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis) terlihat bagaimana interaksi antara praktik hafalan, metode lisan dan metode tulis dalam pembelajaran.

Metode lisan dapat berkembang dengan baik jika diiringi oleh teks tertulis yang tertuang di pelbagai media. Hal ini diilustrasikan oleh filsuf Yunani Socrates yang menyatakan bahwa :<sup>176</sup>

“Demikianlah orang yang mengira bahwa ia telah meninggalkan ilmu secara tertulis, dan pada gilirannya orang yang menerimanya darinya dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang jelas atau pasti akan dihasilkan dari apa yang tertulis, akan penuh dengan kesederhanaan. Dalam berpikir, kata-kata adalah lebih dari sekadar pengingat bagi orang yang mengetahui subjek yang berhubungan dengan hal-hal yang tertulis”.

<sup>175</sup> Sabki, A'ishah Ahmad. Hardaker, Glenn. *The Madrasah Concept...*, h. 350.

<sup>176</sup> *Ibid.*, h. 351.

Pengajaran yang melibatkan siswa mendengarkan bacaan guru (*syekh*) yang diberikan berdasarkan catatan tertulis atau dari ingatan, tetap menjadi cara transmisi yang efektif hingga sekarang. Contoh lingkungan pengajaran dan proses pembelajaran terkait ini dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan guru-siswa dalam konteks perolehan pengetahuan melalui menghafal, kata-kata yang diucapkan dan pentingnya menyalin ajaran yang mempertimbangkan konteks pendidikan.

Metode menulis teks dari catatan atau buku oleh murid berdasarkan apa yang didiktekan (*imla'*) oleh seorang guru, menjadi media transmisi pengetahuan. Dalam metode menulis ini, siswa tidak pasif mendengarkan penjelasan guru saja. Namun, mereka juga belajar secara aktif, menginternalisasi apa yang mereka tulis. Murid-murid secara aktif menggunakan berpikir kritis dengan menuliskan teks-teks buku dari *imla'* ini sehingga terjadi pemilikan pengetahuan dan perilaku sosial melalui transmisi nilai-nilai dari guru ke murid.

Praktik menulis tetap memiliki peran penting diantara para murid dalam membentuk dimensi sosial. Hal ini terjadi ketika apabila ada seorang teman yang berhalangan hadir dalam proses pembelajaran, maka teman yang tidak hadir bisa meminjam hasil catatannya temannya yang hadir dan kemudian meminta untuk menjelaskan materi pembelajaran yang telah lalu.

Dari hal tersebut akan tumbuh hubungan sosial yang baik serta akan mengasah kemampuan murid dalam menyampaikan materi yang telah lalu dan akan merekatkan kembali ingatannya. Sikap perhatian dan kooperatif akan muncul dari dalam diri setiap murid. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran melalui metode *imla'* merupakan metode tradisional yang masih relevan dalam membentuk sikap sosial murid.

## **B. Implementasi Pedagogi Sosial dalam Islam pada Pembelajaran PAI**

Dalam undang-undang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) pasal 3 nomor 20 tahun 2003 dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat indikasi berakhlak mulia serta menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kedua indikasi tersebut sangat berkaitan dengan tujuan pedagogi sosial dalam Islam yaitu membentuk sikap sosial murid melalui interaksi sosial dalam metode pengajaran tradisional Islam.

Aspek kompetensi sikap sosial dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 dan KMA nomor 183 tahun 2019 mengindikasikan bahwa pedagogi sosial dalam

Islam sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PAI. Dengan menjadi warga negara yang peduli akan perkembangan negara diharapkan mendorong proses kemajuan negara dipelbagai bidang.

Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter (PPK), pendidikan anti korupsi, literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik hal ini juga sangat selaras dengan penekanan dalam pedagogi sosial Islam yaitu membentuk pribadi manusia melalui adanya interaksi sosial yang dicapai melalui hubungan tulus antara guru dengan murid

Pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*) sangat menekankan adanya interaksi secara intens antara guru dan murid.<sup>177</sup> Kreativitas guru dalam mengelola kelas sehingga murid menjadi aktif saat pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran yang berbasis pada kemampuan 4C.

Melalui metode pengajaran tradisional Islam diharapkan muncul kepekaan sikap sosial murid berupa kepedulian terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar. Penekanan interaksi sosial diajarkan melalui praktik menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis) mulai dari setoran secara privat (*face to face*), lalu *muroja'ah* hafalan antar sesama murid. Dari hal tersebut mengajarkan bagaimana pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran praktik menghafal.

---

<sup>177</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, KMA nomor 183 tahun 2019, h. 5.

Dalam metode lisan pada pembelajaran PAI pun murid akan diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan benar melalui metode pengajian, presentasi, tanya jawab, diskusi hingga berdebat. Hal tersebut juga menandakan bagaimana lisan sebagai alat komunikasi dapat menghubungkan sikap saling percaya diri antar sesama.

Kelemahan terhadap komunikasi secara lisan dapat menyebabkan perilaku pengucilan dan *bullying*.<sup>178</sup> Murid yang tergolong pendiam dan bersifat acuh biasanya memiliki teman yang sedikit atau bahkan diabaikan hingga terjadinya sikap *bullying*. Oleh sebab itu pemupukan dan pengajaran dalam berinteraksi melalui lisan perlu diajarkan dan dipantau perkembangannya oleh guru.

Metode tulis sebagai metode pengajaran tradisional Islam mengajarkan bagaimana pentingnya menuangkan ide, gagasan, kritik hingga saran terhadap sesuatu dengan cara yang baik dan elegan. Teks tertulis lebih menggambarkan sikap tenang dari pada transmisi lisan yang dalam penyampaiannya sangat dipengaruhi oleh kontrol emosi seseorang.

Pada periode klasik sanggahan terhadap suatu ide atau gagasan melalui teks tertulis berupa buku atau kitab merupakan suatu hal yang wajar dan penuh apresiasi. Seperti contoh sanggahan Ibnu Rusyd terhadap buku karya Imam Al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* yang menyatakan tentang kerancuan atau kesesatan ilmu filsafat. Ibnu Rusyd

---

<sup>178</sup> Murphy, A.G. *Character education: Dealing with bullying*,... h. 125.

menyanggah ide atau gagasan Imam Al-Ghazali melalui kitab beliau yang berjudul *Tahafut at-Tahafut*.<sup>179</sup>

Secara tidak langsung metode tulis melalui teks tertulis membentuk dimensi sosial para ilmuwan melalui argumentasi dan sanggahan terhadap ide atau gagasan melalui tulisan. Selain itu metode *imla'* (mendikte) antara guru dan murid membentuk hubungan sosial dalam pembelajaran. Sehingga banyak dari pada 'Ulama yang terkenal bukan karena tulisan mereka, tetapi karena tulisan murid mereka yang merangkum apa yang telah didiktekan oleh gurunya.

Pada era modern ini metode *imla'* (mendikte) dalam pembelajaran PAI mulai jarang diterapkan di sekolah-sekolah kota yang memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tetapi teks tertulis tetap mereka gunakan dalam bentuk soft file seperti word, pdf maupun media presentasi seperti power point (ppt). Bentuk teks tulis secara soft file ini lebih memudahkan murid untuk mengakses materi dimana pun dan kapan pun melalui smartphone. Selain itu penggunaan secara bersama di dalam kelas dapat diproyeksikan melalui LCD atau proyektor.

Dengan menampilkan materi tertulis berupa soft file di dalam kelas, guru dapat mengingat dan mengikat kembali hafalan yang telah

---

<sup>179</sup> Hamka, Zainuddin, Ibnu Rusyd: (Pembelaan terhadap Filosof), *Jurnal Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 4, No. 01, Januari 2018. h. 50.

lampau. Murid pun juga dapat dengan mudah membaca dan merangkum teks tertulis yang berisi materi pembelajaran tersebut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa point dari rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya. Antara lain :

1. Pedagogi merujuk pada penggunaan strategi yang tepat sesuai dengan filosofi mengajar yang ditetapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, situasi pribadi, lingkungan serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dan murid.

Pedagogi spiritual dalam Islam terbentuk secara praktis yang dipengaruhi oleh faktor budaya Arab serta dogma Islam. Konsep pedagogi spiritual dalam Islam merupakan sebuah metode dan strategi pengajaran tradisional yang digunakan oleh guru untuk membentuk manusia secara rohani. Metode dan strategi pengajaran tradisional tersebut mengembangkan spiritual manusia, dengan tujuan untuk memperdalam pemahamannya tentang dunia dan sekitarnya, serta menggunakan pemahaman itu sebagai pintu gerbang kasih rohani dan kekhawatirannya akan Allah.

Pedagogi spiritual dalam Islam membentuk manusia secara rohani dengan mengkonsepkan adanya interaksi secara intens antara guru dan murid dengan metode dan strategi pengajaran tradisional. Secara garis besar metode pengajaran tradisional dalam pedagogi

spiritual dalam Islam meliputi interplay antara praktik menghafal, metode lisan/oral dan metode tulis. Penggunaan transmisi oral dalam menyebarkan pengetahuan serta pendekatan dan pemahaman terhadap teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis), merupakan contoh bagaimana budaya Arab dan dogma Islam membentuk pedagogi Islam.

Pedagogi spiritual dalam Islam mengkombinasikan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan mistis dalam memandu penelitian-penelitian dengan cara memahami gaya pengajaran tradisional studi Islam dan mata pelajaran terkait.

Implementasi pedagogi spiritual dalam Islam pada pembelajaran PAI tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, kemampuan pembelajaran abad 21 yaitu 4C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*), pembentukan aspek kompetensi sikap spiritual dalam Permendikbud no. 37 tahun 2018 dan KMA no. 183 tahun 2019 serta pengembangan metode pengajaran modern.

Dengan demikian tradisi (*turath*) Islam melalui metode pengajaran tradisional yaitu praktik menghafal, metode lisan/oral dan metode tulis dapat dikonvergensi dengan pengaruh modernitas barat tanpa perlu menghilangkan nilai-nilai dari tradisi tersebut. Kultur pembelajaran PAI di Indonesia baik pada sekolah umum maupun madrasah terdapat dua unsur yaitu otentitas dan unsur kekinian yang mengindikasikan adanya aspek kontinuitas dan transformasi tradisi.

2. Pedagogi sosial dalam Islam adalah metode pengajaran tradisional Islam yang bertujuan membentuk pribadi manusia melalui adanya interaksi sosial yang dicapai melalui hubungan tulus antara guru dengan murid. Dalam pedagogi sosial dalam Islam penanaman sikap sosial tidak terdapat dalam bentuk pengetahuan dan konten pembelajaran saja, tetapi hal tersebut dibangun melalui interaksi dalam pembelajaran dan pengembangan metode pembelajaran. Metode pengajaran tradisional Islam lebih menekankan aspek sosial dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pengajaran tradisional tersebut tidak hanya didefinisikan sebagai metode dan teknik sederhana, tetapi sebagai pendekatan holistik yang berhubungan dalam membentuk pribadi manusia. Melalui metode pengajaran tradisional diharapkan muncul kepekaan sikap sosial murid berupa kepedulian terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar. Dimensi sosial sangat diperhatikan dalam metode pengajaran tradisional sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dalam bermasyarakat dan bertetangga.

Penekanan interaksi sosial diajarkan melalui praktik menghafal teks-teks suci (al-Qur'an, Hadis), metode lisan dalam bentuk metode pengajian, presentasi, tanya jawab, diskusi dan berdebat serta metode tulis dalam bentuk *imla'* (mendikte), adu argumentasi dan sanggahan melalui tulisan (kitab, buku) dan metode tulis dalam bentuk teks tertulis

maupun tulisan soft file berbentuk word, pdf, ppt baik yang ditayangkan dikelas maupun tidak.

Implementasi pedagogi sosial dalam Islam pada pembelajaran PAI tertuang dalam salah satu tujuan pendidikan nasional, aspek kompetensi sikap sosial dalam Permendikbud no. 37 tahun 2018 dan KMA no. 183 tahun 2019 serta tujuan perancangan kurikulum pendidikan agama Islam.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Guru**

Dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para guru untuk semakin kreatif dan terus belajar dalam mengembangkan kemampuan pedagogis dalam mengajar dengan tujuan untuk membentuk rohani murid serta menanamkan sikap sosial murid melalui interaksi sosial secara intens yang dicapai melalui hubungan tulus antara guru dengan murid. Hal tersebut sangat harus ditekankan dalam pembelajaran PAI yang menitikberatkan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial.

Esensi dari sebuah pembelajaran bukanlah dari pemilihan dan penggunaan metode pengajaran, tetapi terdapat dari kemampuan guru dalam mengajar yang dimulai dengan interaksi sosial secara intens dan didasari dengan tujuan membentuk rohani murid melalui penanaman sikap spiritual dan sosial yang dikuatkan dengan peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotorik.

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan melalui penelitian ini, lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam dapat menfokuskan tujuan penggunaan metode pengajaran tradisional maupun modern di lembaga ialah untuk membentuk rohani dan sikap sosial murid melalui interaksi dalam pembelajaran.

Pendidikan harus dilakukan untuk mengembangkan spiritual manusia, dengan tujuan untuk memperdalam pemahamannya tentang dunia dan sekitarnya, serta menggunakan pemahaman itu sebagai pintu gerbang kasih rohani dan kekhawatirannya akan Allah.

## 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan minat dan perhatian lebih masyarakat terhadap perkembangan pendidikan di lingkungan sekitar. Karena dengan adanya pendidikan akan terjadi proses pembelajaran yang dibutuhkan ilmu pedagogi di dalamnya.

Dengan penggunaan pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam pada pembelajaran PAI ditujukan agar mengurangi tingkat kejahatan dan pengangguran di lingkungan masyarakat sekitar yang disebabkan oleh murid. Selain itu juga akan membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dari beberapa hal tersebut dapat kita pahami bahwa terdapat sinergitas antara pedagogi spiritual dan sosial dalam Islam bagi kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, Andi. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Landasan Sosial Budaya, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol VII, No. 1, 2018.
- Al-Haddad, Imam ‘Abdallah ibn ‘Alawi. *Sufi sage of Arabia*. Translate Mustafa Al-Badawi. Louisville, KY: Fons Vitae 2005.
- Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa Press, 2014.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Asmaun, Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Asy-Syathibi, Ibrahim bin Musa. *Al-Muwafaqat*. Beirut: Dar Ibnu Affan, 2007.
- Asy’ari, Hasyim. Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa, *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 2, No. 1, 2018.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2004.
- Berkhof, I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Boyle, Helen. *Embodiment as a conceptual framework for describing the practice of Qur’anic memorization*. In *Recapturing the personal: Essays on education and embodied knowledge in comparative perspective*, ed. Irving Epstein, Charlotte, NC: Information Age Publishing (IAP), 2007.
- Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dasuki, Mohamad Random, Tiga Aspek Utama dalam Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo, Unpam 2019*.

- Dawa, Markus D.L. Reformasi Gereja, John Calvin dan Islam, *Solo Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol 5, No. 2, 2017.
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Citra Raya, 2001.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. London: Heineman, 1961.
- Dollinger, B. *Pedagogy of the Social Question. (Social-) Pedagogical Theory from the Beginning of the 19th Century until the End of the Weimar Republic*. Wiesbaden, VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2006.
- Eilouti, Buthayna H. Jokhadar, Amer M. A Generative System for Mamluk Madrasa Form-Making, *Nexus Network Journal*, Vol 09, No. 01, 2007.
- Faizah, Alif. Tesis: “Konsep Pedagogi dan Andragogi dalam Perspektif al-Maraghi (studi atas QS. Luqman dan QS. Al-Kahfi)”. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Fernanda, Mistio Mesa. d.k.k., ”Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar”, *Konselor*: Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- Fikri, Ishom Fuadi. “Dimensi post-tradisionalisme Islam dalam madrasah: Konvergensi Turath Islam dan Modernitas Barat”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 8 (1), 2020.
- Fransisco, Adam S. *Martin Luther and Islam: A Study in Sixteenth-Century Polemics and Apologetics*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.
- \_\_\_\_\_ Luther, Lutheranism and the Challenge of Islam, *Concordia Theological Quaterly* 71. 2007.

- Giroux, H. *On Critical Pedagogy*. (London: The Continuum International Publishing Group, 2011).
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Hamalainen, Juha. Defining Social Pedagogy: Historical, Theoretical and Practical Considerations, *British Journal of Social Work*, 45 (8) 2015.
- Hamka, Zainuddin, Ibnu Rusyd: (Pembelaan terhadap Filosof), *Jurnal Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 4, No. 01, Januari 2018.
- Hardarker, Glenn. Sabki, Aishah Ahmad. "Islamic Pedagogy and Embodiment: an anthropological study of a British Madrasah", *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 28 (5), 2015.
- 
- \_\_\_\_\_ . "Innovative Practice: An Insight into Islamic Pedagogy at the University of al-Qarawiyyin". *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol 6, No. 2, 2012.
- Hasibuan, Idris. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), *Jurnal Logaritma*, Vol 2, No. 01, Januari 2014.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah Edisi Revisi*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Hidayati, Nurul. Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi, *Jurnal INSAN*, Vol 14, No. 01, April 2012.
- Hiryanto, Pedagogi, "Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol 22 tahun 2017.



- Himmo, B. *Geometry Working out Mamluk Architectural Designs: Case Study: Sabil Qaytbay in Holy Jerusalem*. Master Thesis, University of Jordan, Jordan, 1995.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*. Malang: UIN Press, 2008.
- Husin, Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia, *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 2018.
- Idri. *Hadis & Orientalis (Perspektif Ulama Hadis dan para Orientalis tentang Hadis Nabi)*. Depok: Kencana Press, 2017.
- J.H. Pollen, "History of the Jesuits Before the 1773 Suppression". Dalam Herbermann, Charles. *Catholic Encyclopedia*. New York: Robert Appleton Company, 1913.
- J. Sumardianta, *Simply Amazing: Inspirasi Menyentuh Bergelimang Makna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- J. Suyuthi , Pulungan. *Fiqih Siyasa*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995.
- Kemendikbud, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses makin Meluas, Saatnya tingkatkan Kualitas" *Kemendikbud.go.id*, 04 Desember 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, KMA nomor 183 tahun 2019.
- Khalid, A., & Azeem, M. (2012). Constructivist vs traditional: effective instructional approach in teacher education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (5)

- Komalasari, K. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lestari, Puji. *antropologi2*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Lestari, Sri. “Ketika paham radikal masuk ke ruang Kelas”, *BBC Indonesia* (25 Mei 2016); diakses tanggal 5 Maret 2022.
- Listyarti, Retno. “KPAI: 207 Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah Sepanjang 2021” <https://www.kpai.go.id/>; diakses tanggal 7 Maret 2022.
- Lorenz, W. Paradigms and politics: Understanding methods paradigms in an historical context: The case of social pedagogy’, *British Journal of Social Work*, 38(4) 2008.
- Lubis, Satria Hadi. *Menggairahkan Perjalanan, Halaqah Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010
- Makdisi, G. *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 1981.
- Majid, Abdul. Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Maviglia , Domenica. The Main Principles of Modern Pedagogy in ‘Didactica Magna’ of John Amos Comenius, *Creative Approaches to Research*, vol. 9. no. 1, 2016.
- Mawardi, Amirah. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Tarbawi*, 1 (1). 2016.
- Ma’zumi, Syihabudin, Najmudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib dan Tazkiyah” *Tarbawy*, Vol 6, No. 2, 2019,
- Memon, Nadeem A. Al-Hashmi, Mariam. “*Islamic Pedagogy: Potential and Perspective*”, Chapter 9, *Islamic Schooling in the West*, 2018.
- Misri, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo : Dar al-Kutub, 1982.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mollenhauer, K. *The Origins of Social Pedagogy in the Industrial Society: A Study on the Structure of Social Pedagogical Thinking and Action*. Weinheim and Basel, Beltz Verlag, 1959.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Muhammedi, Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-120 M. *Jurnal As-Salam*, Vol 1 No. 2, 2016.
- Mulyono, Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam, *Jurnal Muaddib* : Vol. 07 No. 01 Januari-Juli 2017.

- Murphy, A.G. *Character education: Dealing with bullying*, New York: Chelsea House Publishers, 2009.
- Muslim, Imam. *Muqaddimah Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Hadis, 2010.
- Mu'min, Sitti Aisyah. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 6, No. 1, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. Albany. NY: State University of New York Press, 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP, 2002.
- Nurhidayati, Euis. Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia, *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol 1, No. 1, 2017.
- Permendikbud Nomor 37, tahun 2018.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta : P3M, 1986.
- Prijosaksono, Ariwibowo. *Control Your Life*. Jakarta PT. Elex Media Komputindo, 2003.
- Qasim, Mahmud. *al-Falsafah Ibn Rusyd wa Tatawwuruha fi al-Tafkir al-Garbi*. Sudan: Jama`ah Ummi Durman, 1967.

- Rasyidin, Waini. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imtima, 2007.
- Ridwan, Muhammad. Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam al-Qur'an, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Rosidin. *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an; Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Sabki, A'ishah Ahmad. Hardarker, Glenn. "The Madrasah Concept of Islamic Pedagogy", *Educational Review, Routledge Taylor and Francis Group*, 2013.
- Safitri, Dini. *Wacana Pedagogi Islam Nusantara*. Surakarta: CV Oase Group, 2019.
- Sahin, Abdulloh. "Education as Compassionate Transformation: The Ethical Heart of Islamic Pedagogy", *Chapter 9, Springer International Publishing AG*, 2017.
- Salamah, Umi, dkk. Pembelajaran Pedagogik Spiritual, *Jurnal Syntax Idea*, Vol 4, No. 1, 2022.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Jogja, 2002.
- Sanni, Amidu Olalekan. *The Oral and the Written in Early Islam, By George Schoeler, Middle Eastern Literatures*, Vol. 13, No. 1, April 2010.
- Schoeler, Gregor. *The oral and the written in early Islam*. 1st ed. New York: Routledge, 2006.
- Sekretariat GTK, "Merdeka Belajar", *gtk.kemendikbud.go.id*, 18 Februari 2020.

- Sina, Ibnu. *al-Nafs [The soul]. In Avicenna's de Anima*, ed. F. Rahman. (London: Oxford University Press, 1959.
- Starobiski, Jean. *Jean-Jacques Rousseau: Transparency and Obstruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Starrett, Gregory. *Putting Islam to work: Education, politics, and religious transformation in Egypt*. Berkeley: University of California Press, 1998.
- Sudirman P, Pedagogi Kritis, Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (tinjauan pemikiran Paulo Freire), *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, Vol 4, No. 2, 2019.
- Suharyanto, Arby. "Teori Rekapitulasi dalam Psikologi Perkembangan", *DosenPsikologi.com* diakses tanggal 01 April 2022.
- Sulaiman, Moh. Djaswidi, M. Aziz, A. Emotional Spirirtual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran PAI Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam: Vol 6, No 1, 2018.*
- Susanti, Listiawati. Mengupas Kejayaan Islam Spanyol dan Kontribusinya terhadap Eropa, *Jurnal Risalah*, Vol 27, No. 2, 2016.
- Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syah, Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terjemahan Muchtar Jaja dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang Press, 1978.

- Syarifudin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Adab al-Khiwar fil Islam*, (Mesir: Dar al Nahdhah), terj. Zuheiri Misrawai dan Zamroni Kamal. Jakarta: Azan, 2001.
- Tilaar, H. A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Teria, 2003.
- Tim Kanisius, *Paradigma Pedagogi Reflektif; Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Usman, Debat sebagai Metode Dakwah (Kajian dalam Perspektif al-Qur'an), *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, No. 2, Oktober 2019.
- Wattimena, Reza A.A. Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya bagi Indonesia, *Jurnal Filsafat: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol 28, No. 2, 2018.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A